

**TRADISI SEDEKAH LAUT DALAM ETIKA EKOLOGI JAWA
(Di Desa Gempolsewu Kecamatan. Rowosari Kabupaten. Kendal)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

ALI WILDAN

NIM: 114111036

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG
2015**

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi sedikitpun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 3 November 2015

Deklarasi,



Ali Wildan

NIM : 114111036

**TRADISI SEDEKAH LAUT DALAM ETIKA EKOLOGI JAWA
(Di Desa Gempolsewu Kecamatan. Rowosari Kabupaten. Kendal)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

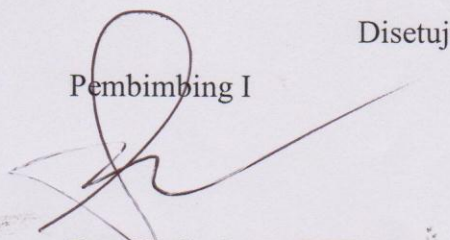
ALI WILDAN

NIM: (114111036)

Semarang, 3 November 2015

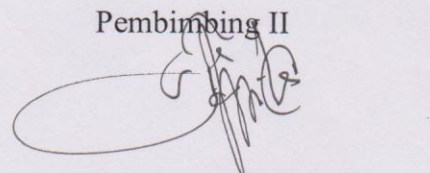
Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Drs. H. Sudarto, M.Hum
NIP. 19501025 197603 1 003

Pembimbing II



Bahroon Ansori, M.Ag
NIP. 19750503 200604 1 001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ali Wildan

Nim : 114111036

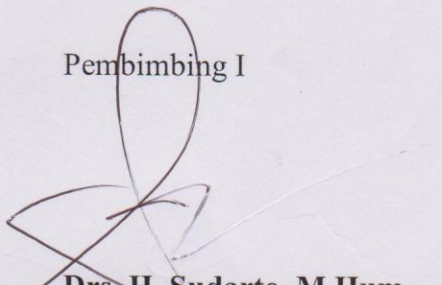
Jurusan : Aqidah dan Filṣafat

Judul skripsi : Tradisi Sedekah Laut dalam Etika Ekologi Jawa di Desa
Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

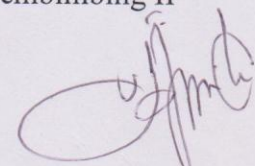
Pembimbing I



Drs. H. Sudarto, M.Hum
NIP. 19501025 197603 1 003

Semarang, 3 November 2015

Pembimbing II



Bahroon Ansori, M.Ag
NIP. 19750503 200604 1 001

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Ali Wildan No. Induk 114111036 telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal:

4 Desember 2015

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Dekan Fakultas/ Ketua Sidang

Dr. Samul Adzfar, M.Ag

NIP. 197308262000212002

Pembimbing I

Drs. H. Sudarto, M. Hum

NIP. 19501025 197603 1 003

Pembimbing II

Bahroon Ansori M.Ag

NIP. 19750503 200602 1 001

Penguji I

Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati

NIP. 19520717198003 1004

Penguji II

Dr. H. Asmoro Achmadi M. Hum

NIP. 19520617 198303 1001

Sekretaris Sidang

(Dra. Yustiyah, M.Ag)

NIP. 19640302 199303 2001

MOTTO

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ مُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

(Q.S al-Baqarah [2] : 195)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ş	es (dengan titik dibawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...'	apostrof
ي	ya	y	ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah	a	a
اِ	kasrah	i	i
اُ	dhamah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya adalah berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya adalah berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i

وْ	fathah dan wau	au	a dan u
----	----------------	----	---------

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يْ اْ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis diatas
يْ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis diatas
وْ	Dhamah dan wau	ū	u dan garis diatas

Contoh :

قَالَ - qāla

رَامِي - rāma

يَقُولُ - yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah / t/

رَوْظَةٌ - rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

رَوْظَةٌ - rauḍah

3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang /al/

رَوْضَةُ الْاَطْفَالِ - rauḍah al- aṭfal

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh : اَلشِّفَاءُ - asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh : اَلْقَلَمُ - al- qalamu

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَ إِنَّ اللّٰهَ لَهِوَ خَيْرٌ اَلرَّازِقِيْنَ

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul Tradisi Sedekah Laut Dalam Etika Ekologi Jawa di Desa Gempolsek Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H. M. Muksin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Bahron Ansori, M.Ag selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs. H. Sudarto, M.Hum dan Bahroon Ansari, M.Ag, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Widi Astuti M.Ag selaku kepala perpustakaan fakultas Ushuluddin yang telah memberikan izin dan pelayanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Kepala Desa beserta masyarakat Gempolsewu, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian tentang tradisi sedekah laut.
7. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Bapak Jamzuri dan Ibu Wartini yang selalu nanda cinta, kasih sayang dan iringan doa dalam restumu membuat nanda semangat dalam melangkah untuk menggapai cita-cita, pengorbanan dan jerih payahmu baik dari segi moril dan materil telah tampak di depan mata.
9. Saudara-saudaraku tercinta (mbah Kasri, mbah Munfiah, mbak Munawaroh, kang dun, mas Poden, Rozak, Karim, Hida, Rahma dan fikri) yang senantiasa memotivasi, memberikan dukungan kepada penulis dalam menuntut ilmu sehingga penulis semangat hingga dapat menyelesaikan tugas akhir.
10. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang angkatan 2011 Jurusan Aqidah dan Filsafat yang telah memberikan arti indahnya persahabatan.
11. Teman- teman WSC (Walisongo Sport Club), USC (Ushuluddin Sport Club) dan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan arti kelayalan dan kebersamaan.
12. Teman-teman seperjuangan selama di kos (Syeh Poden, Majid, Dori, Ari, Abid, Subkhan, Adi dan Nasir) yang selalu senantiasa memberikan doa dukungannya, sehingga saya bisa menyelesaikan progam S1 dengan baik.
13. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang,3 November 2015

Penulis

Ali Wildan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
D. Tinjauan Pustaka	17
E. Metode Penelitian.....	19
F. Sistematika Penulisan Skripsi	23
BAB II: Gambaran Umum Tentang Tradisi dan Sedekah	
A. Pengertian Tradisi	25
B. Tradisi Secara Umum.....	26
C. Tradisi Dalam Budaya Jawa.....	28
D. Pengertian Sedekah	30
E. Macam-macam Sedekah dalam Tradisi Jawa.....	34
a. Sedekah Bumi.....	34
b. Sedekah Laut	37
c. Sadranan	39

F. Fungsi Laut Bagi Masyarakat Jawa	44
G. Etika Dalam Masyarakat Jawa.....	47
H. Etika Ekologi Laut Bagi Masyarakat Jawa.....	51
I. Mitos Magic Dalam Masyarakat Jawa.....	55

BAB III: GAMABARAN TENTANG DESKRIPSI WILAYAH

A. Gambaran Umum Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal.....	60
1. Letak Geografis.....	60
2. Letak Demografi dan Ekonomi.....	62
a. Susunan Pemerintahan.....	62
b. Keadaan Sosial Ekonomi.....	64
c. Keadaan Sosial Pendidikan.....	66
d. Keadaan Sosial Keagamaan.....	69
B. Sedekah Laut di Desa Gempolsewu, Sejarah Sedekah Laut, dan Proses Pelaksanaan Sedekah Laut beserta Ubarampe	70
1. Sedekah Laut di Desa Gempolsewu.....	70
2. Sejarah Sedekah Laut di Desa Gempolsewu.....	78
3. Proses Pelaksanaan Sedekah Laut Beserta Ubarampe.....	87
C. Pandangan Sedekah Laut Menurut Masyarakat dan Ulama di Desa Gempolsewu.....	95
1. Pandangan Sedekah Laut Menurut Masyarakat Gempolsewu.....	95
2. Pandangan Sedekah Laut Menurut Ulama di Desa Gempolsewu.....	97
D. Mitos Seputar Sedekah Laut Bagi Masyarakat Gempolsewu.....	99

BAB IV: ANALISIS TRADISI SEDEKAH LAUT DALAM ETIKA EKOLOGI JAWA DI DESA GEMPOLSEWU KECAMATAN ROWOSARI KABUPATEN KENDAL

A. Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Gempolsewu.....	105
1. Nilai Sosial Kemasyarakatan.....	110
2. Nilai Keagamaan.....	110
3. Nilai Pendidikan.....	112
4. Nilai Ekonomi.....	113
5. Nilai Kebudayaan.....	114
B. Aspek Etika dalam Tradisi Sedekah Laut di Gempolsewu.....	117
C. Tradisi Sedekah Laut Kaitannya dengan Ajaran Islam.....	123

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	137
B. Saran.....	138
C. Penutup.....	139
D.	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN–LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Tradisi sedekah laut di desa Gempolsek Kabupaten Kendal merupakan bentuk budaya yang memberikan sedekah atau pelarungan sesaji ke laut yang dilakukan masyarakat untuk menjaga keseimbangan lingkungan pesisir pantai serta melestarikan warisan nenek moyang yang biasa dilaksanakan pada bulan *syuro*.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam tradisi dan etika sedekah laut dalam tradisi sedekah laut bagi masyarakat Gempolsek. Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi sedekah laut dan untuk memberikan pengetahuan terhadap etika lingkungan bagi masyarakat Gempolsek.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah lapangan dengan mengumpulkan data adalah observasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan adalah para informan yang baik yang terlibat maupun mengerti tentang tradisi tersebut, yaitu masyarakat, para tokoh masyarakat serta buku-buku yang menunjang dalam penelitian tersebut. Sedangkan metode analisis data dengan menggunakan metode kualitatif dan fenomenologi.

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sedekah laut di desa Gempolsek mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Nilai-nilai yang terkandung di dalam sedekah laut meliputi nilai sosial kemasyarakatan, nilai pendidikan, nilai agama, nilai ekonomi, dan nilai kebudayaan.

Konsep etika lingkungan dari tradisi sedekah laut terwujud dalam bentuk hubungan timbal balik antara makhluk hidup terhadap alam sekitarnya. Sedekah laut di desa Gempolsek tidak hanya sebagai ritual kebudayaan tapi juga sebagai sarana melestarikan ekologi dan ekosistem laut yang bersifat timbal balik antara tradisi dan upaya pelestarian lingkungan. Dalam hal ini terwujud ketika pelaksanaan sedekah laut masyarakat gotong-royong membersihkan sampah di pesisir pantai yang akan digunakan sebagai prosesi upacara sedekah laut dan penanaman pohon mangrove di sekitar pantai.

Kata Kunci: Sedekah Laut, tradisi, dan etika ekologi Jawa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam masuk di Indonesia bersamaan dengan berkembangnya sufisme pada abad pertengahan, pada saat itu sufisme sedang mengalami puncak kejayaan di Indonesia. Akibatnya Islam yang kemudian datang ke Indonesia juga tidak dapat terlepas dari pengaruhnya. Hal ini terbukti dari perkembangan pemikiran Islam di Indonesia yang lekat dengan warna sufinya. Islam juga tersebar luas sampai ke pelosok Indonesia khususnya di tanah Jawa.¹ Islam merupakan unsur penting yang membentuk jati diri orang Jawa. Ajaran dan kebudayaan Islam mengalir sangat deras dari Arab dan Timur Tengah sehingga memberi warna yang sangat kental terhadap kebudayaan Jawa. Dalam waktu yang relatif sangat singkat Islam berkembang sangat pesat di Jawa.²

Sejarah Islam Jawa masih sangat kabur. Belum ada kejelasan mengenai *problem* yang signifikan berkaitan dengan asal-muasal penyebaran Islam di Indonesia yang mungkin tidak akan di selesaikan karena kurangnya sumber-sumber yang bisa di percaya, sehingga banyak berbagai versi yang menyebutkan tentang penyebaran Islam di Indonesia. Sejarah Islam Jawa tidak sekedar soal kontroversi saja, tapi juga soal penegakan Islam sebagai agama

¹Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Warta Pustaka, 2006), hlm. 353.

²M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), hlm. 165.

kerajaan, suatu proses yang mengakibatkan banyak penghancuran kebudayaan Hindu-Budha yang ada atas kekuasaan keraton.³

Proses masuknya Islam di luar tanah Jawa tidak mengalami suatu hambatan yang berarti, karena permasalahannya terletak hanya pada budaya lokal saja dan Islam mendapat dukungan sepenuhnya dari penguasa setempat. Sedangkan di Jawa proses masuknya Islam sedikit lebih sulit, karena Islam masuk Jawa dihadapkan oleh masyarakat yang sudah mempunyai kepercayaan animisme, dinamisme dan Agama Budha-Hindu yang sudah mengakar, sehingga tidak mudah Islam dapat di terima oleh masyarakat Jawa. Dakwah Islam tidak mampu menembus dinding Istana untuk beberapa abad yang masih di pagari dengan kepercayaan Hindu-Budha kejawen.⁴

Islam masuk ke tanah Jawa di latarbelakangi dengan runtuhnya Malaka oleh penguasa dan para Saudagar Islam. Akibat runtuhnya Malaka, Agama Islam pada waktu itu berkembang sangat pesat di daerah itu, mulai dari pantai Malaka hingga berbagai kota di pesisir Jawa, berkembangnya hingga sampai ke kepulauan di Indonesia timur, yang mulai berkembang sejak tahun 1511 M. Orang Jawa sudah lama mendiami kota-kota yang berada di Malaka, baik sebagai prajurit maupun pedagang. Orang-orang Jawa sangat cepat menyesuaikan diri dengan budaya setempat, namun dari mereka banyak juga yang kembali ke tempat asal untuk memperkenalkan agama Islam di kampung halaman mereka.⁵

Sejak zaman prahistoris orang Jawa sudah mengenal agama. Pada *Serat ramayana* yang berasal dari abad ke-9, menunjukkan bahwa orang Jawa telah

³Damardjati, *Islam jawa*, (Yogyakarta: Lkis, 1999), hlm. 79-80.

⁴ Samidi Khalim, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 5.

⁵ Abu Su'ud, *Islamologi*, (Jakarta: PT Renike Cipta, 2003), hlm. 122.

memeluk agama Hindu dan Budha. Kedua agama tersebut telah mewarnai dan menjadi jiwa bagi orang Jawa secara hampir menyeluruh hingga abad ke -15. Gelombang pengislaman secara besar-besaran di Jawa terjadi pada akhir abad ke-15, yakni sejak Prabu Brawijaya V, raja yang diakui sebagai raja terakhir Majapahit yang masuk Islam atas bimbingan Sunan Kalijaga. Agama Islam telah mengubah kiblat orang Jawa, namun kuatnya tradisi Jawa membuat Islam mau tak mau harus berakulturasi, akhirnya wujud akulturasi tersebut menjadi ajaran khas Jawa, yang dikenal dengan nama Islam Kejawen. Islam dan Kejawen hampir tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, Kejawen menjadi suatu warna baru yang berkembang di tanah Jawa. Walisanga memiliki andil yang sangat besar dalam penyebaran Islam di Tanah Jawa.⁶

Percampuran yang kental telah memunculkan tradisi sendiri yang unik. Maksudnya orang Jawa yang taat menjalankan ajaran Islam tetapi masih enggan meninggalkan ritual kejawen. Pemahaman Islam Jawa didasarkan analogi munculnya keyakinan Hindu Jawa yang ada jauh sebelum Islam datang.⁷ Munculnya sebuah tradisi mengandung unsur nilai dan kearifan khas lokal. Nilai tersebut terkait dengan problem dan perhatian masyarakat tertentu terhadap realitas atau fenomena. masalah kelestarian alam harus di perhatikan, sebagai keberlangsungannya alam semesta yang menjadikan manusia bisa hidup dengan nyaman. Problem alam yang paling krusial adalah pelestarian kelautan, sebab kebanyakan manusia hanya memperhatikan masalah alam daratan padahal antara daratan, lautan dan udara merupakan sesuatu yang tidak bisa di pisahkan

⁶ M. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang 2006), hlm.1-2.

⁷ Suwardi Endraswara, *Filsafat Hidup Jawa*, (Tangerang : Cakrawala, 2003), hlm. 77-78.

Ritual bagi masyarakat Muslim Jawa sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, di dalam ritual tersebut memiliki simbol-simbol yang mendalam bagi masyarakat Jawa. Simbol-simbol ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan rasa syukur terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia dan rizkinya kepada masyarakat Jawa. Simbol-simbol ritual tersebut di antaranya adalah selamatan, ruwatan, kenduri dan sedekahan. Harus diakui bahwa sebagian dari simbol-simbol ritual dan simbol spiritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa mengandung pengaruh asimilasi antara Hindu-Jawa, Budha-Jawa, dan Islam-Jawa yang menyatu dalam wacana kultural mistik.⁸

Sebagian besar masyarakat Muslim Jawa masih melakukan ritual-ritual tersebut khususnya Muslim kejawen, banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam ritual yang dilakukan oleh masyarakat Muslim Jawa antara lain, nilai sosial kemasyarakatan dalam *selamatan* dan *ruwatan* ada nilai yang dirasakan paling mendalam oleh orang Jawa, yaitu nilai kebersamaan, ketetanggaan dan kerukunan antar warga, sekaligus menimbulkan suatu perasaan kuat bahwa semua warga sama derajatnya satu sama yang lain.⁹

Masuknya berbagai agama sebelum kedatangan Islam di pulau Jawa berpengaruh besar pada adat istiadat, tata cara hidup, maupun praktik keagamaan sehari-hari orang Jawa. Keyakinan adanya setan, demit, roh-roh dan kepercayaan atas kekuatan alam mempengaruhi kehidupan orang-orang Jawa. Campuran berbagai kepercayaan mengenai penyebab realitas kehidupan dan kepercayaan

⁸Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 49-50.

⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2003), hlm. 15.

kekuatan mistik melahirkan berbagai tahayul. Salah satu kepercayaan yang lahir dari kepercayaan terhadap setan, roh-roh dan makhluk halus lainnya adalah pemberian sesaji. Bagi masyarakat Jawa ada sesaji yang dianggap sangat istimewa yaitu, sesajian yang diperuntukkan bagi yang kuasa, dewa-dewa, setan, roh-roh, dan lainnya, dengan tujuan menyenangkan mereka. Sesaji ini disebut *slametan*.¹⁰ Kemudian sesajian berupa makanan yang diberikan kepada roh-roh dan untuk keselamatan penyelenggara dan keluarganya dinamakan sesajian *sedekah*.¹¹

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat dengan norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan. Tradisi adalah kegiatan tertentu yang telah dilakukan secara turun temurun dengan mengacu kepada kebiasaan generasi sebelumnya. Tidak semua tradisi bersifat buruk. Hal ini tentu sangat tergantung dari mana sumbernya. Apabila kebiasaan itu datangnya dari Allah, sebagaimana yang dicontohkan melalui rosul-rosul-Nya atau mengikuti kitab petunjuk-Nya akan dikategorikan tradisi yang dibenarkan dan dianjurkan untuk dilestarikan.¹²

Pada umumnya tradisi yang pernah dibangun oleh rasul-rasul Allah semakin lama semakin menghilang dari pengetahuan manusia setelah ditinggal

¹⁰*Slametan* adalah upacara keagamaan paling umum di dunia. Sama seperti di semua tempat, ia melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut di dalamnya. Slametan dapat diadakan untuk merespon nyaris semua kejadian yang ingin di peringati. Antara lain Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi, buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, khitanan, permulaan suatu rapat politik, semuanya bisa menyebabkan adanya *slametan*.

¹¹Capt. R.T. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, (Yogyakarta: Lkis 2007), hlm.131-132.

¹²Darori Amin. MA, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 4.

wafat oleh pembawa risalah-Nya. Bersamaan dengan berlalunya waktu sepeninggal rasul-rasul Allah, tradisi yang tumbuh dari kalangan manusia secara perlahan akan menggeser kebiasaan yang pernah didirikan oleh rasul-rasul-Nya. Apabila pada generasi manusia telah memburuk peradapannya, yang ditandai dengan hilangnya tradisi yang pernah dibangun oleh rasul Allah dan telah didominasi oleh tradisi buatan manusia, maka pada kondisi yang demikian Allah akan mengutus lagi rasul-Nya. Didatangkan seorang rasul dimaksudkan untuk mengubah pola pikir manusia agar kembali meng-Esakan Allah dan meninggalkan kebiasaan yang tidak pernah dicontohkan oleh rasul-rasul-Nya atau tidak mengikuti kitab petunjuk yang telah diturunkan kepada manusia.¹³

Tradisi yang masih berjalan di lingkungan masyarakat yang telah kehilangan petunjuk, mereka menjalankan ritual dengan mengikuti pendahulunya. Dalam berketuhanan mereka memiliki keyakinan sendiri dan dengan cara sendiri. Sebenarnya juga sedang mencari Tuhannya, tetapi karena jauh dari petunjuk maka yang dilakukan sesuai dengan kesanggupannya. Kebiasaan pada suatu daerah akan berbeda dengan daerah lain. Penyebab yang melatarbelakangi terjadinya bentuk-bentuk ritual, biasanya dipicu oleh tuntutan kebutuhan hidup untuk mendapatkan kemudahan dalam mencari karunia Tuhan dan pada umumnya bersifat dunia. Dari kesulitan hidup yang ditemui akan dianggap sebagai gangguan yang harus diatasi dengan mengadakan pendekatan kepada alam di lingkungannya. Kemudian mereka mendapat informasi yang berasal dari alam

¹³Widotono, *Islam dan Tradisi*, yayasan Majeis Ta'lim Hidup Dibalik Hidup, Jakarta, 2008, hlm. 31.

ghaib (*wangsit, ilham, wisik*) yang sanggup memberikan jalan keluar terhadap permasalahannya.¹⁴

Pada umumnya mereka beranggapan bahwa informasi yang diterimanya dari Tuhan yang disampaikan melalui penguasa dimana mereka tinggal. Dibuatlah kesepakatan dalam bentuk kerja sama dan biasanya pemberi informasi tersebut meminta sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi, di Al-Qur'an juga dijelaskan dalam Sūrah Al-'An'am ayat 136 :

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ
بِزَعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا^ط فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ^ط فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ^ط
وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَى شُرَكَائِهِمْ^ط سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ




{ الأنعم : ١٣٦ }

Artinya: Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, Maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu.

Dengan menyediakan sesaji, merekapun bermaksud ditujukan kepada Tuhannya, tetapi karena Tuhannya yang sebenarnya belum dikenal bahkan keberadaan-Nya entah dimana, maka keinginannya akan di sambut oleh golongan

¹⁴*Ibid.*, hlm. 40.

jin dengan dalih wilayah tempat mereka bermukim berada dalam kekuasaannya. Golongan tersebut jin dapat berperilaku sebagai penasehat yang baik dan juga mengaku dapat menjadi perantara antara mereka (manusia) dengan Tuhan. Terkait dengan maslaah tersebut dalam Al-Qur'an sudah di jelaskan dalam Sūrah Ash-Shaffah ayat 158, yaitu:¹⁵


 وَجَعَلُوا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجِنَّةِ نَسَبًا ۚ وَلَقَدْ عَلِمَتِ الْجِنَّةُ إِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ
 {الصَّفَّةُ : ١٥٨}

Artinya: Dan mereka adakan (hubungan) nasab antara Allah dan antara jin. dan Sesungguhnya jin mengetahui bahwa mereka benar-benar akan diseret (ke neraka).

Kegiatan ritual tersebut hingga kini masih berlangsung dan dikerjakan secara berkala. Bentuk-bentuk persembahan yang masih sering dilakukan oleh sebagian besar dari kelompok masyarakat, antara lain menyediakan sajian-sajian yang berupa hasil bumi, binatang ternak dan berbagai macam bunga.¹⁶

Pada umumnya, permintaan dari alam ghaib (golongan jin) tidak sebatas saji-sajian, mereka juga menginginkan supaya diiringi dengan berbagai pertunjukan. Mulai dari model penari, tata rias wajah, kostum dan irama musik yang mengiringi. Model penari yang demikian dimaksudkan untuk menggambarkan karakter penguasa diwilayahnya dengan memberitahukan

¹⁵*Ibid.*, hlm. 41.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 42.

tentang keberadaanya kepada masyarakat yang telah mempercayainya. Pelaksanaan ritual yang demikian tetap dipandu oleh sesepuh mereka karena dialah yang mampu berkomunikasi dengan makhluk ghaib. Tradisi tersebut diselenggarakan secara berkala dan dijadikan hari yang istimewa sebagai ungkapan rasa syukur dikarenakan terhindar dari berbagai gangguan atau bencana alam.¹⁷

Membicarakan tentang norma adat tradisi dalam masyarakat Jawa, adalah sama artinya kita menelaah tentang kehidupan mikro dan makro kosmos orang Jawa. Karena adat tradisi orang Jawa, pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka dan merupakan sebuah unsur yang melekat dalam jati diri orang Jawa. Sekarang jika ingin mengetahui sampai di mana pengaruh kebudayaan Jawa kita akan dapat mengatakan dimana saja ada orang Jawa, maka sampai ke daerah tersebut kebudayaan Jawa juga akan hidup. Bahkan kita dapat menyebutkan daerah persebaran kebudayaan Jawa dan adatnya, lebih meluas dibandingkan di masa sebelumnya. Karena orang Jawa sekarang ini lebih banyak yang tinggal di daerah semua wilayah Indonesia.¹⁸

Masyarakat Jawa memiliki kearifan lokal salah satunya yaitu penghargaan terhadap laut dengan konsep berupa sedekah laut. Upacara sedekah laut atau nyadran¹⁹ bagi masyarakat Jawa merupakan simbol dari bentuk syukur atau rizki yang diberikan Tuhan dari alam lautan, bentuk penghargaan terhadap laut. Upacara sedekah laut selalu disertai dengan adanya pemahaman roh atau penjaga laut dan

¹⁷*Ibid.*, hlm. 43.

¹⁸Mason C. Hoadley, *Islam dalam tradisi Hukum Jawa dan Hukum Kolonial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2009). xvi-xxi.

¹⁹Nyadran yaitu membuang atau melarung sesaji ke tengah laut. Ritual *nyadran* dilakukan rutin setiap tahun menjelang atau mendekati bulan Sura atau bulan pertama perhitungan Jawa.

kekuatan gaib yang dinisbatkan pada laut tersebut. Mitos tersebut di disain untuk mengingatkan bahwa manusia bukan satu-satunya yang memegang kendali kuasa, sehingga manusia berhak untuk mengeksploitasi laut dengan semena-semena.

Ritual sedekah laut adalah salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai, dan kebanyakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat nelayan terutama di pulau Jawa. Di setiap daerah, acara ritual sedekah laut memiliki kekhasan masing-masing, mulai dari penyebutan atau penamaan ritual yang berbeda-beda, hingga proses ritual sedekah laut yang mempunya tata cara yang berbeda pula.

Desa Gempolsewu khususnya masih memiliki banyak tradisi yang sampai sekarang ini tetap di jalankan dan di lestarikan. Salah satu tradisi yang masih di jalankan yang sesuai dengan keadaan masyarakatGempolsewu yang tinggal di pesisir dan bermata pencaharian sebagai nelayan adalah tradisi sedekah laut. Seperti halnya tradisi yang ada di pantai-pantai nelayan lainnya. Pada dasarnya sedekah laut tidak dapat di pisahkan dengan nelayan, dimana sedekah laut adalah bagian dari kehidupan masyarakat nelayan. Sedekah laut banyak juga di kenal dengan istilah *petik laut* atau *nyadran*, yang kesemuanya itu mempunya tujuan yang sama, yaitu sebagai wujud rasa syukur serta sebagai permohonan agar mendapatkan berkah dan keselamatan serta pada tahun-tahun yang akan datang bisa mendapatkan hasil laut yang lebih banyak.

Sedekahlaut merupakan suatu tradisi yang dilaksanaka oleh sebagian orang Jawa Tengah, terutama Jawa tengah bagian Tenggara. Termasuk di Desa Gempolsewu, setiap bulan Suro (penanggalan Jawa) atau bulan Muḥarram (

penanggalan Islam) mengadakan sedekah laut yang sering di sebut dengan “*Sadranan*” (Nyadran). Hal ini telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Gempolsewu ketika bulan *Suro*²⁰ tiba, sehingga sulit untuk diketahui kapan pertama kali Sadranan tersebut dimulai.

Sedekah laut ini tidak hanya di hadiri oleh para nelayan saja, tetapi juga di padati dengan masyarakat umum, bahkan Pemerintahan Kabupaten, Kecamatan dan Kepolisian. Dengan meriahnya perayaan sedekah laut tentu saja tidak hanya menarik masyarakat yang ingin menyaksikan ritual sedekah laut, juga akan menarik wisatawan luar, serta menarik minat masyarakat untuk memanfaatkan momen sedekah laut untuk mencari keuntungan ekonomi. Penyelenggaraan sedekah laut banyak melibatkan berbagai pihak dimana pihak-pihak ini akan memanfaatkan acara sedekah laut sebagai nilai yang dapat di tukar dengan keuntungan materi, dimana penyelenggara sedekah laut dapat menjadi nilai jual yang tinggi.

Konsep sedekah laut merupakan ajaran etika lingkungan tentang laut bagi masyarakat Jawa, Rene Char mengatakan, “kebudayaan adalah warisan kita yang diturunkan tanpa surat wasiat” . lewat kutipan itu, dapat dikemukakan bahwa pada awalnya kebudayaan adalah nasib, kemudian baru kita memanggulnya sebagai tugas. Pada mulanya kita adalah penerima yang bukan saja menghayati tetapi juga menjadi penderita yang menanggung beban kebudayaan itu. Sebelum kita bangkit

²⁰ Bulan *Suro* di pilih untuk melaksanakan Sadranan karena dalam kacamata masyarakat, khususnya Jawa, merupakan bulan keramat. Di bulan ini tidak ada masyarakat yang berani menyelenggarakan hajatan atau pernikahan, bila tidak mau terkena petaka dan musibah. Maka di bulan ini sepi dari berbagai acara. Selain itu, untuk memperoleh keselamatan di bulan Suro sebagian masyarakat Jawa ada yang melaksanakan tirakatan pada malam *Suro*, sebagian lagi mengadakan *sadranan*, berupa pembuatan nasi tumpeng yang dihiasi aneka lauk, kembang, buah-buahan dan dilarung (dihayutkan) di tengah laut disertai kepala sapi.

dalam kesadaran untuk turut membentuk dan mengubahnya. Kuntjaraningrat memandang kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu sebagai sistem ide-ide, sistem tingkah laku, dan sebagai perwujudan benda-benda budaya. Ketiga wujud itu dipandang kuntjaraningrat sebagai produk. Jadi, yang dimaksud dengan ide di atas adalah ide yang sudah terbentuk pada etnis suatu kelompok.²¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka timbullah permasalahan yang tentunya menjadi kontroversi dikalangan masyarakat, dan peneliti ingin berupaya untuk membahas lebih lanjut dalam sekripsi ini.

1. Apa saja Nilai yang terkandung dalam tradisi Sedekah laut atau *nyadran* pada masyarakat Gempolsewu?
2. Bagaimana Konsep etika lingkungan kelautan yang ada dalam tradisi Sedekah laut bagi masyarakat Gempolsewu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam tradisi dan etika sedekah laut dalam tradisi sedekah laut bagi masyarakat Gempolsewu.

2. Manfaat Penelitian

²¹Dadang, Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2000, hlm. 75.

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi sedekah laut dan untuk memberikan pengetahuan terhadap etika lingkungan kelautan bagi masyarakat Gempolsewu.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memecahkan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana di atas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagaimana yang diharapkan. Berangkat dari uraian tersebut dalam pokok permasalahan di atas, maka kajian ini akan memusatkan perhatiannya pada penelitian tentang “TRADISI SEDEKAH LAUT DALAM ETIKA EKOLOGI JAWA” (Studi kasus di Desa Gempolsewu, Kec. Rowosari, Kab. Kendal).

Ada beberapa buku yang membahas tentang tema tersebut. Diantaranya buku karya Nur Syam, yang berjudul Islam Pesisir. Buku tersebut menjelaskan mengenai upacara dalam tradisi lokal seperti ritual-ritual keagamaan antara lain upacara tolak bala, upacara hari-hari besar Islam, dan upacara sedekah laut. Upacara ini dilakukan untuk menandai masa awal musim penangkapan ikan setelah masa *laif* atau paceklik, sehingga hasil tangkapan ikan sangat baik. Upacara ini disebut juga babakan atau permulaan atau masa awal. Khususnya sedekah laut yang ada di pantai Gempolsewu yang di gelar setiap satu tahun sekali. Biasanya agenda tersebut dilaksanakan rutin setiap bulan Syuro.

Skripsi sebelumnya karya Endra Malean mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “FUNGSI RITUAL SEDEKAH LAUT BAGI

MASYARAKAT NELAYAN PANTAI GESING GUNUNG KIDUL DI TENGAH ARUS PERUBAHAN ZAMAN” dalam skripsi tersebut banyak mengurai tentang sedekah laut mulai dari asal usul ritual sedekah laut sampai makna simbolik yang terdapat dalam prosesi sedekah laut.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode kualitatif :

1. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber Primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama untuk tujuan yang khusus. Dalam hal ini data diperoleh dari wawancara terhadap masyarakat sekitar pesisir pantai.
- b. Sumber Sekunder adalah data yang lebih dulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar diri penyelidik sendiri.²² Dalam hal ini data diperoleh dari dokumentasi buku, angket, serta foto dokumentasi.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode ini dimaksudkan seorang peneliti terjun langsung dalam suatu penelitian yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena

²²Winarno Surakhmad., *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito 1989), hlm. 163.

sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan atau kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.²³

b. Interview

Proses wawancara secara langsung kepada objek yang menjadi tujuan penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancara, objek yang menjadi tujuan penelitian yaitu pemuka Agama setempat, juru kunci sedekah laut Gempolsewu, dan masyarakat pada umumnya.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola dan menentukan pola yang akan digunakan.²⁴ Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul, penulis menggunakan metode analisis sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

Metode Deskriptif yaitu menguraikan penelitian dan menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.²⁵

²³P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 62.

²⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) 1989, hlm. 103.

²⁵Consuelo G. Sevilla dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Terjemahan. Alimuddin Tuwu, UI-press, (Jakarta: UI-Press, 1993), hlm. 71.

b. Metode Induktif

Ialah suatu langkah yang di gunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

c. Metode deduktif

Ialah suatu langkah yang di gunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.²⁶

d. Metode Fenomenologi

Metode Fenomenologi yaitu penelitian yang menggunakan perbandingan sebagai sarana mempelajari sikap dan perilaku agama manusia yang ditemukan dengan pengalaman dan kenyataan dari lapangan. Metode ini digunakan untuk mengetahui dan memahami makna di balik gejala tersebut, baik yang berhubungan dengan makna teologi maupun sosial budaya.²⁷ penulis gunakan metode ini untuk mengetahui dan memahami sesuatu yang bersifat realitas sosial dan dunia tingkah laku manusia itu sendiri terhadap tradisi sedekah laut dalam etika ekologi Jawa di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Menurut pendekatan fenomenologi, haruslah *value bound*, mempunyai hubungan

²⁶Sudarto, *Metodologi Peneitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 57-58.

²⁷Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hlm. 55.

dengan nilai, teknologi demikian pula, harus berlandaskan dan diorientasikan pada nilai-nilai seperti kemanusiaan, keadilan, dan juga nilai efisiensi serta efektif.²⁸ Adapun fenomena yang terjadi adalah tradisi sedekah laut dalam etika ekologi Jawa di desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab I dengan bab yang lain ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri atas: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Pada bab ini dimaksudkan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi, sehingga dalam penyusunannya dapat dijelaskan secara sistematis sesuai dengan yang telah ditentukan.

BAB II : Gambaran umum tentang tradisi, meliputi: pengertian tradisi, yang menjelaskan tentang tradisi secara umum, tradisi dalam budaya Jawa. Gambaran umum tentang sedekah, meliputi: pengertian sedekah, macam-macam sedekah di Jawa. fungsi laut bagi masyarakat Jawa, etika dalam masyarakat Jawa, etika ekologi laut bagi masyarakat Jawa, mitos magi dalam masyarakat Jawa.

BAB III : Deskripsi wilayah, berisi tentang gambaran umum Desa Gempolsewu, sedekah laut di desa Gempolsewu, sejarah sedekah laut,

²⁸Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2000, hlm. 262.

dan proses pelaksanaan sedekah laut beserta *ubarampe*, Pandangan tentang sedekah laut menurut masyarakat dan Ulama di Gempolsewu, mitos seputar sedekah laut bagi masyarakat Gempolsewu.

BAB IV : Analisis dari penelitian tentang tradisi Sedekah laut dalam etika ekologi Jawa di Desa Gempolsewu, Kecamatan Rowosari, Kabupaten Kendal.

BAB V : Penutup sebagai akhir dari seluruh proses kegiatan penelitian yang berisi kesimpulan, saran-saran dari penulis yang terkait dengan pembahasan, Foto-foto Dokumentasi serta kata penutup.

BAB II

Gambaran Umum Tentang Tradisi dan Sedekah

A. Pengertian Tradisi

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan masyarakat yang turun temurun dari nenek moyang, mulai zaman dulu hingga sekarang yang masih dilakukan oleh masyarakat. Adat istiadat atau tradisi adalah aturan (perbuatan) yang lazim dituruti atau dilakukan oleh masyarakat sejak dahulu kala. Tradisi juga berarti tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi satu ke generasi yang lain sebagai warisan sehingga kuat integritasnya dengan pola perilaku masyarakat.²⁹ Menurut Laksono, tradisi juga merupakan suatu adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi merupakan tatanan *transcendental* yang dikaji sebagai dasar orientasi untuk pengabsahan tindakan manusia.³⁰

Pada kehidupan masyarakat Jawa sendiri tradisi di anggap sebagai peninggalan yang sakral dan memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, karenanya sampai sekarang tradisi masih dilestarikan dan dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Selain sebagai perantara bagi masyarakat untuk saling bergotong-royong tradisi juga digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap Tuhan yang telah memberikan rizki dan keselamatan bagi alam dan seisinya. Menurut Van Peursen tradisi bukanlah sesuatu yang tidak bisa

²⁹Anton M. Moeliono dkk, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm.959.

³⁰Muhammad Ridho dkk, *Jurnal Dinamika Penelitian*, (Yogyakarta: LP3M STAIN Tulungagung), hlm. 123.

diubah, karena pada tradisi justru ada aspek yang bisa diperpadukan dengan berbagai perbuatan atau tindakan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.³¹

B. Tradisi Secara Umum

Tradisi adalah kegiatan tertentu yang telah dilakukan secara turun temurun dengan mengacu kepada kebiasaan generasi sebelumnya. Tidak semua tradisi bersifat buruk. Hal ini tentu sangat tergantung dari mana sumbernya. Apabila kebiasaan itu sumbernya dari Allah, sebagaimana yang dicontohkan melalui rasul-rasul-Nya atau mengikuti kitab petunjuk-Nya akan dikategorikan tradisi yang dibenarkan dan dianjurkan untuk dilestarikan.³² Tradisi yang masih dilakukan masyarakat sebenarnya sudah kehilangan petunjuk, mereka menjalankan ritual dengan mengikuti pendahulunya. Dalam berketuhanan mereka mempunyai cara sendiri, sebenarnya mereka sedang mencari Tuhannya, tetapi karena jauh dari petunjuk hingga mereka melakukan dengan semampunya. Kaitannya dengan tradisi, terdapat sekian banyak nilai agama, baik yang bertujuan *washīlāh* untuk mendekatkan diri kepada Tuhan maupun berbuat baik terhadap sesama makhluk Tuhan.

Menurut Robert Redfield ada dua konsep tradisi, yaitu tradisi besar dan tradisi kecil. Dalam tradisi besar diolah dan dikembangkan di sekolah-sekolah atau kuil-kuil oleh masyarakat yang berpendidikan. Adapun tradisi kecil berjalan dan bertahan dalam kehidupan kalangan tak berpendidikan dalam masyarakat-masyarakat desa. Tradisi besar dikembangkan dan diwariskan secara sadar,

³¹Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Jakarta: Oncor Semesta Ilmu, 2012), hlm. 2.

³²Widotono, *Islam dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Majelis Ta'lim Hidup di balik Hidup, 2008), hlm. 31.

sedangkan tradisi kecil sebagian besar merupakan hal-hal yang diterima apa adanya dan tidak pernah diselidiki secara kritis atau dianggap patut untuk diperbaiki dan diperbarui. Pasangan konsep ini kemudian banyak digunakan dalam studi-studi tentang masyarakat Afrika, Asia, Amerika Latin. Studi Geertz, *The Religion of Java* juga dipengaruhi oleh analisis Redfield ini.³³

C. Tradisi dalam Budaya Jawa

Sebelum datangnya agama-agama asing dari luar, masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan sendiri. Kepercayaan adanya kekuatan magis dan pemujaan terhadap ruh-ruh leluhur (animisme-dinamisme). Menurut Koentjaraningrat mistik merupakan ajaran yang telah lama dikenal dan diyakini oleh orang Jawa. Awal datangnya bangsa India (Hindu-Budha) juga mengajarkan mistik, yang kemudian diserap dan diolah oleh orang Jawa. Ajaran Hindu-Budha dari India tersebut semakin memperhalus peradaban dan tradisi Jawa, yakni tradisi Jawa yang magis dan mistis. Hal demikian di sebabkan ajaran Hindu-Budha sendiri penuh dengan ajaran mistis dan mitologis. Kesesuaian ajaran inilah yang membuat ajaran Hindu-Budha mudah dan cepat dicerna oleh masyarakat Jawasehingga bisa berkembang dengan pesat dan mengakar dalam segala lapisan kehidupan, sampai-sampai diyakini sebagai budaya Jawa asli.³⁴

Bagi masyarakat muslim Jawa, ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Simbol-simbol

³³Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Alvabert, 2009), hlm. 13.

³⁴Amin Syukur, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, (Semarang: Rasail, 2008), hlm. 6.

ritual merupakan ekspresi atau pengejawantahan dari penghayatan dan pemahaman akan realitas yang tak terjangkau sehingga menjadi sangat dekat. Dengan simbol-simbol ritual tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat “ menyatu dalam dirinya”. Simbol-simbol ritual tersebut diantaranya adalah dalam bentuk makanan yang disajikan dalam ritual selamatan, ruwatan dan sebagainya. Hal itu merupakan aktualisasi dari pikiran, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Menurut Endraswara upaya mendekatkan diri melalui ritual sedekahan, kenduri, selamatan dan sejenisnya tersebut, sesungguhnya adalah bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Hal itu dimaksudkan sebagai upaya negosiasi spiritual sehingga hal ghaib yang diyakini berada diatas manusia tidak akan menyentuh secara negatif. Memang harus diakui bahwa sebagian dari simbol-simbol ritual dan simbol spiritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa mengandung pengaruh asimilasi antara Hindu-Jawa, Budha-Jawa, dan Islam-Jawa yang menyatu padu dalam wacana kultural mistik.³⁵

D. Pengertian Sedekah

Sedekah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi.³⁶Kata sedekah, sebenarnya berasal dari bahasa Arab yakni *shadāqah*. Dalam kamus bahasa Arab Marbawi kata *shadāqah* itu diartikan sebagai pemberian dengan tujuan mendapat pahala (dari Tuhan).

³⁵Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi 2010), hlm.49-50.

³⁶Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 888.

Dalam pengertian inilah sedekah yang dimaksudkan secara umum oleh masyarakat Jawa-Islam, yakni pemberian secara sukarela tanpa imbalan apapun sebagai bantuan kepada siapapun, utamanya kepada mereka yang sedang dalam keadaan kekurangan, kesempitan atau menderita. Sudah dikemukakan bahwa arti *shadāqah* dari Bahasa Arab, maka didalam ayat-ayat al-Qur'an maupun al-Hadist terdapat sejumlah istilah *shadāqah*. Pada umumnya penggunaan istilah *shadāqah* ini berkenaan dengan kewajiban mengeluarkan zakat, di dalam sūrah at-Taubah ayat 103 juga menjelaskan tentang *shadāqah*:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

{ سورة التوبة : ١٠٣ }

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan.³⁷

Ayat ini merupakan ajakan kepada kaum muslimin agar mengambil sebagian dari hartanya untuk digunakan sebagai *shadāqah* (zakat) yang bertujuan untuk mensucikan diri mereka. *shadāqah* yang dimaksudkan merupakan pemberian dalam bentuk zakat yang diatur secara syar'i mengenai syarat rukun dan tujuannya. Akan tetapi esensi dari zakat itu pada dasarnya pemberian bantuan berupa harta kepada orang yang dalam keadaan kesulitan utamanya fakir miskin.³⁸

³⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: 1971), hlm. 238.

³⁸Ridin Sofyan, *Dewaruci Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, (Semarang: PP-IBJ, 2008), hlm. 37-38.

Di dalam al-Qur'ansūrah al-Baqarah ayat 245 juga dijelaskan tentang anjuran untuk bersedekah dan mengajak untuk membiasakan sedekah agar bisa menghilangkan sifat kikir dan bakhil yang terdapat dalam diri manusia: Allah Swt. Berfirman:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أضعافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾ {البقرة: ٢٤٥}

Artinya:Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.³⁹

Ayat diatas tersebut menjelaskan bahwa dengan bersedekah atau menafkahkan hartanya di jalan Allah, sesungguhnya hartanya tidak kurang sedikitpun justru malah dilipatgandakan dan dimudahkan rizkinya oleh Allah Swt. Melalui bersedekahpun juga bisa menghilangkan sifat kikir dan bakhil. Pada sebuah Hadits juga dijelaskan tentang ajakan bersedekah Rosulullah Saw bersabda;

يَقُولُ الْعَبْدُ : مَلِي! إِنَّمَا لَهُ مِنْ مَالِهِ ثَلَاثٌ مَا أَكَلَ فَأَقْنِي أَوْ لَيْسَ فَأَبْلِي أَوْ أَعْطَيْتِي فَأَقْنِي وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَهُوَ دَاهِبٌ وَتَارِكَةٌ لِلنَّاسِ. (رواه مسام)

Ada orang berkata: “ hartaku, hartaku” sebenarnya harta miliknya itu hanya tiga: yang ia makan akan punah, yang ia pakai maka robek, dan yang ia berikan maka abadi (abadi pahalanya di akhirat). Di luar ini

³⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: 1971), hlm. 442.

semuamerupakan yang hilang dan yang ia tinggalkan selain dirinya (bagi ahli warisnya). (HR. Muslim)⁴⁰

Sedekah dalam pengertian Jawa sebetulnya hampir sama dengan pengertian sedekah melalui bahasa Arab, istilah yang dipakai dalam ungkapan Jawa yakni sedekah, sebagaimana yang telah dikemukakan dari istilah Arab (*Shadāqah*). Pengertian yang dipahami oleh orang Jawa masih mengacu pada bentuk-bentuk pemberian. Hanya saja dalam konteks sedekah pada beberapa upacara tradisi Jawa, motivasi atau tujuan serta cakupan dari sasaran pemberiannya menjadi berubah atau mengalami transformasi. Motivasi atau tujuan bukan lagi sebagai bentuk bantuan, tetapi lebih cenderung merupakan persembahan. Tujuan pemberian sedekah tidak lagi tertuju kepada orang-orang yang dalam keadaan menderita, kesusahan secara ekonomis, tetapi kepada sesuatu *dzat* yang dipercaya sebagai penjaga dusun, penjaga sawah, penjaga laut yang tidak kasat mata.

E. Macam- macam Sedekah di Jawa

Bentuk sedekahan di dalam masyarakat Jawa ada beberapa macam bentuk-bentuk sedekahan dan proses pelaksanaannya yang masih dilakukan orang Jawa di beberapa daerah meliputi: sedekah bumi, sedekah laut dan sadranan.

1. Sedekah Bumi

Upacara sedekah bumi banyak dilakukan oleh masyarakat diberbagai desa. Tujuan upacara ini dimaksudkan untuk memberikan persembahan

⁴⁰Yusuf Qardhawi, *Shadaqah Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 172-175.

kepada roh leluhur yang telah meninggal dunia yang ketika masih hidup diyakini oleh masyarakat setempat sebagai cikal bakal pendiri desa. Roh leluhur itu biasa disebut *dhanyang*.⁴¹ yang menempati di kuburan (*pesarean*) khusus pendiri desa itu dimakamkan, *Dhanyang* diyakini menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat desa, dusun atau kampung. Upacara sedekah bumi di beberapa tempat disebut juga dengan upacara *baritan* atau bersih desa. Bersih desa karena memang terdapat kegiatan membersihkan jalan dan lingkungan, terutama kebersihan makam kuburan leluhur.

Sedekah bumi merupakan *slametan* (syukuran) yang diadakan sesudah masa panen (memotong padi) sebagai tanda bersyukur.⁴² Berdasarkan uraian tersebut sedekah bumi adalah memberikan sesuatu kepada sesama atas hasil pertanian atau sesudah panen sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat yang diberikannya. Sedekah bumi adalah semacam upacara atau jenis kegiatan yang intinya untuk mengingat kepada Sang Pencipta Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya kepada manusia di muka bumi ini khususnya kepada masyarakat petani yang hidupnya bertopang pada hasil bumi di pedesaan atau pinggiran kota.

Upacara sedekah bumi merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, sedekah bumi berarti *nyelameti* bumi atau niat bersedekah sebagai bentuk rasa syukur. Bersedekah adalah hal yang sangat dianjurkan,

⁴¹*Dhanyang* adalah Roh atau arwah leluhur yang menempati kuburan (*pesarean*) khusus pendiri desa itu dimakamkan dan diyakini menjaga dan mengawasi seluruh masyarakat desa, dusun atau kampung, Ridin Sofwan *Dewaruci Jurnal Dinamika Penelitian Islam dan Budaya Jawa*, (Semarang: PP-IBJ, 2008), hlm. 41.

⁴²Dendi Sugono, Sugiyono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Pusat Bahasa*, hlm. 1238.

selain sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT, bersedekah juga dapat menjauhkan diri dari sifat kikir dan dapat dapat pula menjauhkan diri dari musibah. Bumi yang hakikatnya sebagai tempat hidup dan bertahan bagi makhluk yang berada di dalamnya, selayaknya sebagai manusia yang sejatinya sebagai khalifah di muka bumi ikut menjaga dan mendoakan agar keselamatan dan kesejahteraan terjaga. Bila bumi sejahtera, tanah subur, tentram, tidak ada musibah, maka kehidupan di bumi pun akan terjaga dan manusia pun pada akhirnya yang memetik dan menikmati kesejahteraan tersebut.

Sebelum upacara dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan kegiatan membersihkan tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat, pemimpin upacara adalah tokoh masyarakat yang dituakan. *Ubo rampai* dari upacara sedekah bumi itu berupa aneka macam makanan, seperti nasi uduk yang ditaburi dengan parutan kelapa, ingkung ayam, aneka jajanan pasar serta hasil panen. Segala jenis makanan itu dimaksudkan sebagai *sesajen*, dan sebelum dibawa ke tempat upacara diarak terlebih dahulu keliling desa disertai gamelan dan barongan. Sebelum *sesajen* disantap bersama diberi doa terlebih dahulu oleh pemimpin dari kegiatan upacara sedekah bumi itu agar mereka terhindar dari penyakit, malapetaka, dan tanaman padi yang ditanam terhindar dari hama.

2. Sedekah Laut

Sedekah laut merupakan ungkapan rasa syukur atas rizki hasil laut yang melimpah serta memohon keselamatan bagi nelayan dan pedagang yang beraktivitas di pesisir dari bencana laut. Upacara ini dilaksanakan setiap tanggal 1 *syuro* (tahun baru pada kalender Jawa).⁴³ Diberbagai daerah, terutama bagi masyarakat yang bertempat tinggal di tepi pantai sebagai masyarakat nelayan, mereka juga melakukan upacara sedekahan. Karena sedekahan dilakukan di laut, maka disebut upacara sedekah laut. Dalam upacara sedekah laut pada intinya membawa sesaji persembahan dua kepala kerbau yang menjadi unsur utama sesaji, yang dilarung ke tengah laut oleh masyarakat nelayan di desa itu, dengan tujuan untuk meminta berkah dan keselamatan dari sang danyang penunggu laut. Pelarungan dilakukan dengan mengarak kepala kerbau di sebuah perahu, diiringi sejumlah peserta upacara dalam perahu-perahu yang dihias sedemikian rupa dan berisi bahan-bahan sesaji lainnya. Setibanya di tengah laut kepala-kepala kerbau diceburkan ke laut.⁴⁴

Adapun sebagai petugas pemimpin upacara adalah seorang pawang atau dukun yang juga bertugas menyampaikan sesaji kepada sang *dhanyang* laut. Sang pawang memakai pakaian serba hitam dan memakai kain batik sebagai ikat kepala. Selain kepala kerbau, ada juga sesaji lainnya yang disiapkan berupa bahan makanan yang diletakkan di tampah-tampah yang dibawa dalam setiap erahu yang ikut dalam pada upacara itu. Makanan itu

⁴³ Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 57-58.

⁴⁴Ridin Sofyan, *Op. Cit.*, hlm. 43-44.

berupa nasi *kluban*, *gudangan megono* yang ditaburi kerupuk atau gereh gandum goreng yang dihias sedemikian rupa. Kemudian ada juga makanan kecil berupa aneka ragam jajanan pasar seperti kerupuk, jenang, gemplong dan lain-lain. Makanan itu setelah diberi doa akan di santap oleh peserta upacara dalam perjalanan menuju tengah laut. Selain makanan sebagai kelengkapan dipersiapkan kembang-kembang berwarna-warni, janur serta kemenyan yang dibakar dan diletakkan ditempat semacam pot kecil.

3. Sadranan

Kata *sadranan* menurut kamus bahasa Jawa, *Baoesastra Djawa* adalah *krama ngoko* dari kata *ruwah*, dan ruwah menjadi salah satu nama bulan di kalender Jawa sebagai penyebutan nama bulan sebelum bulan puasa (Ramadhan). Sedangkan kalender Islam bulan ruwah disebut *sya' bān*. Kata *sadran* diambil dari kata *nyadran* atau *nyadranan*, adapun yang di tuju dalam rangka selamatan atau sesaji, bagipara leluhur di kuburan maupun tempat yang di anggap keramat sekaligus untuk membersihkan tempat keramat tersebut dengan mengirim kembang pada arwah leluhur yang biasa dilakukan di bulan ruwah. Pengertian tersebut memberikan pemahaman kenapa sedekah laut maupun sedekah bumi disebut pula sebagai upacara *nyadran*, karena pada sedekah laut maupun sedekah bumi, intinya sama-sama ke sesaji untuk sesuatu dan tempat yang dianggap keramat. Meski demikian *nyadran* tidak selalu dilaksanakan di bulan ruwah.

Sebagai tradisi, *sadranan* telah menjadi adat masyarakat Jawa turun-temurun. Tradisi *sadranan*, merupakan tradisi yang mempunyai hubungan erat dengan agama Hindu, kemudian diberi sentuhan ajaran Islam didalamnya.⁴⁵ Pada waktu masyarakat Jawa masih beragama Hindu-Budha, dan masih menganut kepercayaan animisme, dan dinamisme, *sadranan* dilaksanakan sebagai pemujaan pada arwah leluhur yang telah meninggal dunia, serta sebagaipermintaan kepada arwah untuk keselamatan orang yang masih hidup. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa arwah orang yang sudah meninggal masih hidup di dunia dan arwah tersebut bisa memberi perlindungan, bagiorang yang masih hidup. Mereka juga percaya bahwa arwah yang sudah meninggal itu bisa memberi keselamatan dan kesejahteraan bagi orang-orang yang masih hidup di dunia. Hanya saja roh-roh tersebut telah berada di alam gaib dan sudah tidak kelihatan lagi. Sesaji untuk upacara *sadranan* pada masa lalu berwujud makanan mentah, daging mentah, dupa dan darah. Dengan berbagai *sesajen* yang dipersembahkan kepada arwah tersebut, mereka berharap mendapatkan keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan hidup. Semua makanan tersebut diletakkan di kuburan-kuburan, punden, batu besar, sungai, laut, pohon besar atau di tempat yang dianggap keramat.⁴⁶

Nyadran sebagai salah satu tradisi yang ada di Jawa, dan pada masa lalu secara massal dilaksanakan oleh masyarakat Jawa, dengan berkembang zaman yang sudah modern, tradisi *nyadran* tetap dilestarikan oleh masyarakat

⁴⁵Jauhad Fuad, *Jurnal Dinamika Penelitian*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Pengabdian dan Penerbitan, 2001), hlm.124.

⁴⁶Ismail Yahya dkk, *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Islam*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hlm. 69.

setempat bahkan animo masyarakat untuk melaksanakan tradisi itu sangat besar hingga sampai saat ini.⁴⁷ *Nyadran* sebagai salah satu tradisi masyarakat Jawa, yang mempunyai nilai-nilai relegius yang terkandung di dalamnya dan makna yang mendalam bagi masyarakat yang mengadakannya. Tradisi semacam ini mencerminkan sebuah keragaman budaya yang ada dalam masyarakat Jawa. *nyadran* merupakan sebuah cerminan tradisi lokal yang juga memberikan spirit lokal, sekaligus identitas lokal.

Kaitannya dengan tradisi *nyadran*, terdapat sekian banyak nilai agama maupun sosial kemasyarakatan baik yang bertujuan sebagai *wasilah* untuk mendekatkan diri kepada Tuhan maupun perbuatan baik pada sesama makhluk Tuhan. Ritual yang dilakukan kaum muslimin dalam upacara *nyadran* adalah mengadakan ziarah ke pekuburan orang tua dan orang-orang yang dihormati (leluhur) yang telah wafat. Dalam ritual tersebut terdapat bacaan-bacaan suci (kalimah *Thoyyibah*) untuk mensucikan, memuji, mengagungkan nama Allah. Di samping itu juga terdapat sebagian bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, permohonan doa untuk dipanjatkan kepadanya. Di sinilah letak, betapa dalam tradisi *nyadran* penuh dengan nuansa kebaktian hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa. Aspek salehnya amalan-amalan yang terdapat dalam ritual *nyadran*, dan Bentuk solidaritas terlihat begitu kental saat pelaksanaan ritual *nyadran*. Belum lagi pada ritual *nyadran* terdapat kebersamaan, di dalamnya terdapat perkumpulan warga, termasuk anak-anak, mereka sangat senang penuh persaudaraan melaksanakannya. Antara satu orang dengan yang lainnya

⁴⁷Abdul Djamil, *Jurnal Penelitian Walisongo*, (Semarang: Pusat Penelitian, 2008), hlm. 3.

saling memberi, saling berbagi, saling meluangkan waktu untuk menjalin keakraban bersama.⁴⁸

Menurut Geertz, dikalangan masyarakat Jawa terdapat kepercayaan adanya hubungan yang sangat baik antara manusia dan makhluk gaib. Maka dari itu, perlu dilakukan berbagai ritual sakral. Sebagaimana diketahui, dalam tradisi Islam Jawa, setiap terjadi perubahan siklus kehidupan manusia rata-rata mereka mengadakan ritual *selamatan* dan *wilujengan* (memohon keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup), dengan memakai benda-benda makanan sebagai simbol penghayatan atas hubungan dirinya dengan Allah.⁴⁹

Makna yang terkandung dalam tradisi *sadranan* adalah dijadikan sebagai sarana bagi manusia untuk selalu mengingat mati, sehingga akan manusia akan lebih hati-hati dan jujur dalam menjalani hidup. Di samping itu, *sadranan* juga memiliki makna sebagai ungkapan doa dari orang yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal. Masyarakat Jawa percaya bahwa doa yang tulus kepada orang yang sudah meninggal akan memberikan manfaat bagi mereka. Semua ritual *sadranan* memiliki nilai bagi kehidupan masyarakat Jawa. nilai tersebut jika diselami lebih jauh merupakan rumusan mistik Jawa yang berpusat pada rasa. Dalam pandangan masyarakat Jawa, seseorang harus memperoleh kondisi pikiran tenteram secara total. Rasa merupakan istilah *feeling* (perasaan) dan *meaning*(makna). Rasa merupakan jembatan antara lahir dan batin yang dipengaruhi oleh keimanan dan pengendalian hawa nafsu seseorang. Sedangkan pandangan masyarakat

⁴⁸Mat Sholikhin, *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, (Semarang: Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa, 2013), hlm. 260-261.

⁴⁹Jauhad Fuad, *Op. Cit.*, hlm. 130.

Jawamenegaskan bahwa manusia terdiri atas jasmani dan rohani. Jasmani merupakan tempat nafsu dan berfungsi sebagai wadah untuk rohani.⁵⁰

F. Fungsi Laut Bagi Masyarakat Jawa

Indonesia adalah sebagai negara kepulauan yang memiliki daerah pesisir yang sangat luas dan diperkirakan memiliki 22% penduduk yang hidup dan bermukim di daerah pesisir. Pada umumnya masyarakat pedesaan pesisir menggantungkan kehidupannya pada laut. Laut sudah menjadi sumber mata pencaharian sehari-hari bagi masyarakat pesisir.⁵¹

Sumber daya kelautan dan perikanan Indonesia mempunyai peranan penting bagi pembangunan nasional, baik dari aspek ekonomi, sosial, keamanan maupun ekologis. Selain itu juga letak wilayah kepulauan tersebut sangat memungkinkan bagi bangsa Indonesia khususnya masyarakat Jawa untuk membangun perekonomian yang didasarkan pada basis sumber daya kelautan dan perikanan. Laut juga dapat berperan sebagai media pemersatu bangsa yang membentuk satu kesatuan pertahanan keamanan. Politik, dan sosial. Di samping itu, pesisir, pulau-pulau kecil dan lautan beserta habitat-habitat di dalamnya merupakan wilayah yang menyediakan sumber daya kelautan dan perikanan yang menjadi modal dasar pembangunan ekonomi suatu daerah.⁵²

Salah satu kebudayaan Jawa yang menjadi pusat perhatian masyarakat Indonesia adalah kebudayaan Jawa pesisir, karena daerah pesisir dilihat dari sudut pandang kesejarahannya merupakan tempat pertama yang menerima pengaruh

⁵⁰Ismail Yahya dkk. *Op. Cit.*, hlm. 73-75.

⁵¹Djoko Pramono, *Budaya bahari*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 16.

⁵²Apridar dkk, *Ekonomi Kelautan dan Pesisir*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm.21.

dari luar dan mempunyai sisi historis yang sangat kuat terhadap masyarakat Jawa, terutama Islam. Daerah pesisir bagi masyarakat Jawa pun sejak zaman dulu sudah dijadikan sebagai tempat untuk transaksi jual beli dengan pedagang asing, oleh karenanya daerah pesisir bagi masyarakat Jawa sudah menjadi sumber kehidupannya.⁵³

Laut merupakan sumber ekonomi utama bagi masyarakat Jawa khususnya para nelayan, di area pesisir Jawa. hal ini menjadikan jantung kehidupan bagi nelayan. Laut tidak hanya sebagai titik mata pencaharian masyarakat Jawa tapi juga sebagai pusat sistem keberlangsungan hidup mereka. Hal tersebut yang kemudian di sikapi masyarakat Jawa. Setiap tahunnya masyarakat pesisir Jawa mengadakan ritual atau tradisi sebagai rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki dan nikmat yang telah diberikan kepada mereka. Selain itu masyarakat pesisir Jawa wajib melestarikan dan menjaga ekosistem yang ada didalamnya, supaya sumber daya alam yang ada di laut bisa dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya.

G. Etika Dalam Masyarakat Jawa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “etika” adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk tentang hak dan kewajiban moral.⁵⁴ Dalam bahasa Inggris, etika berarti system of moral principles atau system of moral standard value. Secara terminologi etika didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang kesusilaan (moral). Seperti halnya akhlak, secara etimologis etika mempunyai makna yang sama dengan moral. Tetapi secara terminologi dalam

⁵³Ahmad Syafi'i Mufid, *Tangkulan Abangan dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 80.

⁵⁴Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 271.

posisi tertentu, etika memiliki makna yang berbeda dengan moral. Sebab, etika memiliki tiga posisi, yakni sebagai sistem nilai, kode etik, dan filsafat moral. Ibn Maskawīh mengartikan akhlak sebagai *a state of the soul which causes it to perform its action without thought or deliberation*, keadaan jiwa yang karenanya menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam terlebih dahulu. Definisi senada juga disampaikan oleh Imam al-ghazali bahwa akhlak adalah keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang muncul darinya perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁵

Kata “ etika” berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti “ sifat” atau “adat”. Bagi Plato dan Aristoteles untuk menerangkan studi mereka tentang nilai-nilai, atau bisa disebut sebagai “ filsafat mengenai bidang moral”. Tegasnya etika merupakan refleksi sistematis mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Etika dalam arti luas, yaitu sebagai “ keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya “. ⁵⁶

Etika juga bisa didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari cara orang saling memperlakukan dan apa arti hidup dengan baik. Etika mempertanyakan pandangan orang dan mencari kebenaran. Setiap orang menjadi hakim bagi dirinya sendiri mengenai mana yang salah dan mana yang benar.⁵⁷ Kata etika menunjuk dua hal yang pertama: disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai

⁵⁵Zainul Arifin dkk, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 14-15.

⁵⁶Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2003), hlm. 5-6.

⁵⁷Algernon Black, *Etika*, (Jakarta: Cipta Loka Caraka 1990), hlm. 11.

pembenarannya. Kedua: permasalahan pokok disiplin ilmu itu sendiri yaitu nilai-nilai hidup kita yang sesungguhnya dan hukum-hukum tingkah laku kita. Kedua hal ini berpadu dalam kenyataan bahwa kita bertingkah laku sesuai dengan hukum-hukum. Akibatnya kita harus memperbaiki dan membenarkan tingkah laku dan sikap ketika melenceng dari aturan yang telah ditentukannya.⁵⁸

Menurut Hildred Geertz ada dua kaidah paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. kaidah pertama, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak menimbulkan konflik. Kaidah kedua, menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Dalam masyarakat Jawa ada beberapa Prinsip kerukunan, yang pertama prinsip kerukunan yang bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Keadaan semacam itu disebut rukun. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tenteram tanpa perselisihan dan pertentangan. Prinsip yang kedua yaitu berlaku rukun. Suatu konflik biasanya pecah apabila kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan bertabrakan. Sebagai cara bertindak kerukunan menuntut agar individu bersedia menomorduakan, bahkan melepaskan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kesepakatan bersama.⁵⁹

Secara sederhana bisa disimpulkan bahwa masyarakat Jawa mengatur interaksi-interaksinya dengan dua kaidah yang menjadi prinsip kehidupannya: prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Dua prinsip itu menuntut dalam adanya

⁵⁸ Andre Karo-karo, *Etika*, (Jakarta: Erlangga, 1987), hlm. 2.

⁵⁹ Franz Magnis Suseno, *Op. Cit.*, hlm. 38-40.

interaksi konflik-konflik terbuka harus dicegah dengan sikap kerukunan dan prinsip hormat. dua prinsip itu berhubungan erat satu sama lain.⁶⁰

Begitu luas konsep etika Jawa. etika meliputi sebuah konstruksi sosial, budaya, keyakinan, dan pandangan hidup secara total. Bahkan, etika Jawa juga terkait dengan wawasan gender, tua, muda, senior, junior, atasan dan bawahan. Etika yang membangun dikotomi dalam interaksi sosial semacam ini menjadi kunci pokok untuk memahami apakah seseorang tahu etika Jawa atau belum. Apakah seseorang sudah Jawa atau belum Jawa. orang Jawa sungguh pandai bermain simbol etika. Setiap dia mengangguk, belum tentu hatinya tunduk. Begitu pula ketika dia menggelengkan kepala, belum tentu tidak setuju. Orang Jawa dalam sikap dan pekerti penuh dengan semu (simbol), sikap hormat tidak merupakan jaminan ketaatan. Masyarakat Jawa mengatur interaksi-interaksinya melalui dua prinsip, yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Dua prinsip itu menuntut dalam segala bentuk interaksi, konflik-konflik terbuka harus dicegah. Untuk mempertimbangkan implikasi-implikasi etis dua prinsip itu, akan dilihat kedudukan istimewa yang dinikmati dua prinsip itu dalam masyarakat Jawa.⁶¹

H. Etika Ekologi Laut Bagi Masyarakat Jawa

Etika lingkungan berasal dari dua kata, yaitu etika dan lingkungan. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethos” yang berarti adat istiadat atau kebiasaan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup

⁶⁰Ahmad khalil, *Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN-MALANG PRESS), hlm. 201.

⁶¹Suwardi Endraswara, *Etika Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm.15.

lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Etika lingkungan merupakan kebijakan moral manusia dalam bergaul dengan lingkungannya. Etika lingkungan diperukan agar setiap kegiatan yang menyangkut lingkungan dipertimbangkan secara cermat sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga.

Etika lingkungan memfokuskan tentang perilaku manusia terhadap alam serta hubungan antara semua kehidupan alam semesta. Etika lingkungan (etika ekologi) adalah pendekatan terhadap lingkungan yang melihat pentingnya memahami lingkungan sebagai keseluruhan kehidupan yang paling menopang, sehingga semua unsur mempunyai arti dan makna yang sama. Hormat kepada alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya.⁶²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “ekologi” adalah ilmu mengenai timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya.⁶³ seiring dengan perkembangan zaman yang serba modern, banyak kerusakan lingkungan dimana-mana akibat ulah manusia. hutan-hutan yang di tebangi secara liar tanpa ada penanaman kembali, membuang limbah di sungai dan di laut yang mengakibatkan lingkungan perairan menjadi tercemar dan ekosistem yang ada di dalamnya menjadi terancam, menangkap ikan dengan menggunakan bom dan jaring yang mengakibatkan merusak ekosistem bawah laut. Itulah beberapa contoh kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perkembangan zaman. Kelestarian ekologi dan ekosistem mulai terancam ketika segala kebutuhan hidup manusia dalam bingkai modernitas industrial, sudah menjadi suatu tuntutan hidup yang harus dipenuhi.

⁶²Sony Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara), hlm. 144. 2002.

⁶³Lukman Ali, *Op. Cit.*, hlm. 251.

Hal ini yang kemudian mengabaikan prinsip-prinsip keberlanjutan, kelestarian dan perkembangan keanekaragaman dalam ekosistem. Kerusakan lingkungan tidak dapat dituntaskan hanya dengan perkembangan teknologi tetapi harus menggunakan pola pikir dan pola tindak yang berdasarkan etika, moralitas dan mempraktekkan semangat spiritualitas.⁶⁴

Etika merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk memberikan solusi dalam menuntaskan krisis lingkungan dan ekosistem yang terjadi selama ini. Kawasan pesisir laut adalah salah satunya lingkungan yang terkena dampak dari globalisasi, kawasan pesisir merupakan kawasan yang kaya akan potensi sumber daya alam, dengan keberadaan pabrik dan industri yang menghasilkan limbah tentunya berpengaruh terhadap lingkungan dan ekosistem disekitarnya baik masyarakat, biota laut, dan tanah maupun air laut. Dengan adanya pabrik dan kawasan industri sehingga kualitas lingkungan sekitar pesisir akan mengalami penurunan di segala aspek. Permasalahan lingkungan khususnya daerah pesisir yang muncul disuatu tempat dapat mempengaruhi lingkungan yang ada disekitarnya. Sehingga perlu suatu kesadaran yang ditumbuhkan terutama berupa etika lingkungan untuk mengatasi berbagai krisis lingkungan dan kelestarian lingkungan.⁶⁵

Ekologi budaya mempunyai dua konsep sentral tentang alam yaitu lingkungan dan adaptasi. Kata lingkungan umumnya disama artikan dengan ciri-ciri atau hal-hal menonjol yang menandai habitat alam: flora, fauna, tanah, pola hujan, bahkan ada tidaknya mineral di bawah laut. Salah satu kaidah dasar ekologi

⁶⁴Muh. Aris Marfai, *Op. Cit.*, hlm. 7.

⁶⁵*Ibid.*, hlm. 7-20.

budaya ialah pembedaan antara lingkungan sebagaimana adanya dengan lingkungan efektif. Lingkungan efektif ialah lingkungan sebagaimana dikonseptualisasikan, dimanfaatkan dan dimodifikasi oleh manusia. menurut Edmund Leach seorang antropolog bahwa lingkungan bukanlah benda alami, ia merupakan seperangkat pemahaman, suatu produk kebudayaan, pernyataan mengenai "lingkungan itu apa" tidak dapat dipecahkan secara objektif, ini adalah soal persepsi. Hubungan antara suatu masyarakat dengan lingkungannya hanya dapat dipahami bila kita menyimak cara pengorganisasian lingkungan itu dalam kategori-kategori verbal yang disusun oleh mereka yang menggunakannya.

Adaptasi sering di artikan sebagai proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungan. Mustahil berpikir tentang adaptasi tanpa mengacu pada sesuatu lingkungan tertentu. Timbal balik antara budaya dengan lingkungan yang tak terpisahkan dalam orientasi ekologi budaya. Akan tetapi, bahwa budaya dan lingkungan berinteraksi dalam suatu sistem tunggal yang sama besarnya pengaruh antara lingkungan dan budaya. Keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.⁶⁶

I. Mitos Magic dalam Masyarakat Jawa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan pada zaman dahulu, mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri, yang mengandung arti

⁶⁶David Kaplan dkk, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 104-112.

mendalam yang diungkapkan dengan kata gaib.⁶⁷ Dari penjelasan diatas mitos merupakan suatu dongeng atau cerita tentang makhluk gaib yang berkuasa pada zaman dahulu yang dipercayai tetapi belum tentu kebenarannya, hingga saat ini masih banyak orang yang mempercayai adanya mitos-mitos yang terjadi disekiling hidupnya, masyarakat Jawa salah satunya yang sampai saat ini masih banyak yang percaya dengan mitos tersebut, memang untuk menghilangkan kepercayaan terhadap mitos itu bagi masyarakat Jawa agaknya sangat sulit, karena mitos bagi masyarakat Jawa sudah menjadi bagian dari kehidupan yang turun-temurun yang sudah di wariskan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu. Kepercayaan ini sulit untuk dilepaskan dari kehidupan mereka, karena mitos tersebut banyak mengandung arti yang mendalam bagi masyarakat yang mempercayainya dan hal-hal yang dianggap mempunyai keistimewaan dan kesakralan.

Berbagai mitos yang masih bertahan di zaman yang modern ini adalah kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang berasal dari berbagai kisah, sumber dan tindakan yang merupakan hasil perpaduan kebudayaan zaman Jawa asli, kebudayaan zaman Jawa Saka (Hindu-Jawa) dan kebudayaan zaman pra Islam. Hasil perpaduan tersebut dapat terlihat dalam karya-karya para pujangga dan sastrawan Jawa berupa pakem pedalangan (pedoman cerita wayang), dongeng rakyat, babad dan legenda.⁶⁸

Magi adalah terjemahan dari bahasa Inggris, *magic*. Menurut R.R Maret dalam Encyclopedia of Religion Ethis, magi berasal dari bahasa latin yaitu *magia* yang berarti agama, ajaran dan praktek *occult* para pendeta sekte agama Zoroaster

⁶⁷Anton Moeliono dkk, *Op. Cit.*, hlm. 588.

⁶⁸Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, (Jakarta: Oncor Semesta Ilmu, 2012), hlm. 2.

dari persia. *Magi* bisa juga berarti pemimpin yang berasal dari kata *magu*. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu arti magi kemudian berubah menjadi ‘sihir’. Menurut Taylor bahwa prinsip *magi* adalah *occult science* atau *pseudo science* (ilmu yang semu) yang kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai berdasarkan pada prinsip pengertian asosiasi, *association of ideas*. Di samping itu, di dalam *magi* ada pembedaan dan antara subjek dan objek kabur, dan magi merupakan perbuatan dan kejadian yang aneh, tidak biasa. Perbuatan magi pastilah sia-sia, tidak ada artinya sama sekali. Taylor menganggap bahwa magi merupakan suatu ilmu yang semu dibandingkan ilmu yang lainnya (*pseudo science*).⁶⁹

Menurut Frazer, sebagaimana di kutip oleh Koentjaraningrat dinyatakan bahwa *magic* adalah semua tindakan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya. Manusia mula-mula hanya mempergunakan ilmu *magic* untuk memecahkan soal-soal hidupnya yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalnyanya.⁷⁰ Pada waktu itu religi belum ada dalam kebudayaan manusia. Lambat laun terbukti bahwa banyak dari tindakan *magi* tidak ada hasilnya, maka mulailah ia yakin bahwa alam didiami oleh makhluk-mahluk halus yang lebih berkuasa. Dengan datangnya agama ada suatu perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, secara perlahan-lahan kepercayaan terhadap magi mulai tergantikan oleh keberadaan agama. Karena agama

⁶⁹Romdon, *Kitab Mujaarabat Dunia Magi Orang Islam Jawa*, (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), hlm. 9-10.

⁷⁰Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), hlm. 54.

menurutnya lebih bisa memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan hidup yang sulit untuk dipecahkan oleh akalanya.⁷¹

Pada tahun 1969 Prof. Soedjito Sosrodihardjo mengatakan bahwa masih melihat magi di kalangan masyarakat petani Jawa dalam usahanya menyuburkan tanahnya, dalam usaha menciptakan kesejahteraan keluarga. orang Jawa juga mengakui adanya buku catatan magi yang dinamakan *primbon*. Bahwa *primbon* memuat aneka macam tuntunan tindakan magis, seperti *petungan* hari baik, bulan baik, perhitungan perjodohan dan sebagainya. *Primbon* atau magi adalah sebuah perilaku yang berlaku dalam masyarakat Jawa dan sungguh-sungguh dilakukan serta dianggap nyata oleh orang yang mempercayainya, bahwa sebagian masyarakat Jawa bersifat magis cukup meyakinkan, pada tahun 1950 menurut Clifford Geertz gejala magi masih ditemukan pada sebagian masyarakat Jawa dikalangan *abangan*. Menurut Geertz yang termasuk kalangan *abangan* adalah masyarakat petani Jawa yang beragama Jawa sinkretis dan menekankan segi animismenya. Tradisi kepercayaan dikalangan orang-orang *abangan* Jawa antara lain *slametan*, aneka ragam kepercayaan kepada kekuatan gaib dan praktek mengenai perdukunan, sihir dan magi.⁷²

⁷¹Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hlm. 64.

⁷²Romdon, *Op. Cit.*, hlm 40-42.

BAB III

GAMBARAN TENTANG DESKRIPSI WILAYAH

A. Gambaran Umum Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal

1. Letak Geografis

Desa Gempolsewu adalah desa yang terletak di Kecamatan Rowosari kabupaten kendal. Wilayahnya seluas 219.700 HA terdiri atas tanah sawah (107.148 HA), tanah kering (112.552 HA), (sungai, jalan, kuburan; 5 HA).

Tanah sawah dirinci lagi dalam (a) Irigasi teknis: 66.760 HA, (b) Irigasi setengah Teknis; 19.050 HA, (c) Sederhana: 21.338 HA. Sedangkan Tanah Kering dirinci dalam (a) Pekarangan/ Bangunan dll: 19.000 HA, (b) Tegalan / Kebun: 40.552 HA, (c) Tambak: 53.000. Desa yang ada di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal ini mempunyai luas wilayah sekitar 219.700 HA dengan perincian

Tabel I

Luas Wilayah Desa Gempolsewu Menurut Penggunaan

NO.	Penggunaan	Luas Wilayah	Prosentase
1	Tanah Sawah	107.148 HA	48.77%
2	Tanah Kering	112.552 HA	51.23%
3	Sungai, Jalan Kuburan	5 HA	0.002%
	Total	219.700 HA	100%

Sumber: Laporan Hasil Pengolahan Data profil Desa dan perkembangan Desa gempolsewu tahun 2014⁷³

Pada wilayah ini terbagi menjadi 17 pedukuhan, 17 Rukun Rarga (RW), serta 85 Rukun Tetangga (RT). Adapun topografi daerah ini adalah sebagai berikut, disebelah barat dibatasi oleh Sungai Kutero, di sebelah utara dibatasi oleh Desa Sendang Sekucing, disebelah timur dibatasi oleh Desa Bulusari, di sebelah selatan dibatasi oleh Desa Rowosari dan Desa Gebanganom. Keberadaan sungai di wilayah ini mempunyai peran yang sangat besar terhadap dinamika kehidupan masyarakat sekitarnya serta masyarakat desa pada umumnya. Berikut ini tabel perinciannya:

Tabel 2

Daftar Jumlah Banyaknya Wilayah Administrasi Desa Gempolsewu

NO.	Wilayah Administrasi	Jumlah
1	Dukuh	17
2	RW (Rukun Warga)	17
3	RT (Rukun Tetangga)	85
4	Swasembada	1

Sumber: Laporan Hasil Pengolahan Data profil Desa dan perkembangan Desa gempolsewu tahun 2014⁷⁴

⁷³Laporan Hasil Pengolahan Data profil Desa dan perkembangan Desa Gempolsewu tahun 2014.

⁷⁴Laporan Hasil Pengolahan Data profil Desa dan perkembangan Desa gempolsewu tahun 2014⁷⁴

2. Letak Demografi dan Ekonomi

a. Susunan Pemerintahan

Lembaga pemerintah dalam struktur pemerintahan, baik pemerintahan desa maupun kelurahan yang mempunyai fungsi strategis yakni sebagai ujung tombak dalam pembangunan nasional dalam sektor pertanian, perkebunan, peternakan dan kelautan. Pemerintah desa atau kelurahan diharapkan dapat lebih memberdayakan segala potensi yang ada diwilayah masing-masing. Pemerintahan desa Gempolsewu dipimpin oleh lurah atau kepala desa (kades) yaitu Heri Mardianto. S.Ag, dan dibantu oleh Sekretaris Desa (urusan administrasi atau umum) yaitu Poedjiharto. Kinerja kepala desa dibantu oleh stafnya yaitu: Kaur Umum yaitu Carmadi, Kaur Keuangan Tukijo, Jogo Boyo yang mengisi Nur Yatin, Modin diisi oleh Maskon Fauzi, kamituwo I yaitu Sofyan, Kamituwo II yaitu Sunaryo, Kamituwo III yaitu Mugianto, dan Kamituwo IV dijabat oleh Kasnawi.

Penduduk Desa Gempolsewu berjumlah 12.546 jiwa, laki-laki 6.364, perempuan 6.182, dengan 3.811 Kepala Keluarga (KK). Berdasarkan Monografi Desa Gempolsewu tahun 2014, dapat diketahui bahwa angka pertambahan penduduk di desa ini cukup signifikan. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk usia balita kurang lebih sekitar 6,2%. Adapun penduduk usia sekolah kurang lebih berjumlah 25%, penduduk usia produktif atau pekerja kurang lebih berjumlah 60%, selebihnya 8,7% adalah penduduk berusia lanjut.

b. Keadaan Sosial Ekonomi

Tingkat kesejahteraan penduduk pada umumnya relatif sedang, hal ini terlihat dari bentuk bangunan perumahan masyarakat pada umumnya. Sebagian masyarakat desa ini, kurang lebih 38% rumahnya berdinding dari sebagian batu, sebagian kecil berdinding bambu 5%, selanjutnya berdinding batu permanen 27%. Adapun yang rumahnya berdinding dari kayu / papan ada 30%. Kondisi tersebut ternyata dipengaruhi oleh mata pencaharian yang mereka lakukan. Mayoritas penduduk daerah ini, 70% bermata pencaharian sebagai nelayan, sedangkan 30% lainnya adalah sebagai petani, pedagang, Pegawai Negeri Sipil. Akan tetapi, berdasarkan data yang terdapat dalam monografi ternyata sebagian besar masyarakat desa ini merupakan buruh (60%), baik itu sebagai buruh tani, nelayan, industri rumah tangga, maupun sebagai buruh bangunan.

Pemenuhan kebutuhan masyarakat sering kali diidentikan dengan penghasilan yang diperoleh sebagai tolak ukur kesejahteraan warga, sebagai desa pesisir ditunjang dengan banyaknya warga yang mempunyai perahu, maka sebagian besar penduduk Gempolsewu adalah bermata pencaharian sebagai nelayan. Bukan berarti hal demikian semua penduduk Desa Gempolsewu bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain nelayan, penduduk juga bervariasi dalam pekerjaannya. Data jenis pekerjaan penduduk Desa gempolsewu adalah sebagai berikut.

Tabel 3

Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Gempolsewu

NO.	Jenis Pekerjaan	Pengusaha (Orang)	Buruh (orang)
1	Nelayan	168 orang	4.053
2	Industri Pengolahan dan pertanian	16 orang	74
3	Listrik, gas dan Air Minum	2 orang	4
4	Bangunan	-	38
5	Perdagangan	19 orang	-
6	Keuangan, persewaan, dan jasa	15 orang	17
7	Pengangkutan dan komunikasi	16 orang	-
	Total	236	4.186
Jumlah pengangguran		128 Orang	

Sumber: Laporan Hasil Pengolahan data Profil Desa dan perkembangan Desa Gempolsewu Tahun 2014⁷⁵

⁷⁵Laporan Hasil Pengolahan data Profil Desa dan perkembangan Desa Gempolsewu Tahun 2014.

Data diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk Gempolsewu adalah nelayan dengan jumlah 4.053 jiwa. Potensi sebagai nelayan mendapatkan beberapa hasil laut yang sangat besar. Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari mempunyai luas wilayah yang didominasi oleh perairan.

c. Keadaan Sosial Pendidikan

Pendidikan berfungsi untuk mencerdaskan bangsa, maka pemerintah senantiasa memperhatikan pendidikan, karena pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, dan dengan adanya pendidikan maka dapat dilihat tingkatkecerdasan penduduknya. Guna menujung meratanya pendidikan di Desa Gempolsewu, maka dibangun lembaga pendidikan sebagai sarana utuk meningkatkan pendidikan masyarakat sekitar. Berikut ini tabel jumlah sarana pendidika formal yang ada di Desa Gempolsewu:

Tabel 4

Daftar Sarana Pendidikan Formal di Desa Gempolsewu

NO.	Jenis Lembaga	Jumlah	Prosentase
1	TK	4 buah	30.76%
2	SD/MI	8 buah	61.53%
3	SLTA/MTs	1 buah	7.62%
	Total	13 buah	100%

Sumber: Laporan Hasil Pengolahan data Profil Desa dan perkembangan Desa Gempolsewu Tahun 2014⁷⁶

Data diatas merupakan data sarana prasarana penunjang pendidikan yang ada di Desa Gempolsewu, berikut akan diberikan rincian tentang tingkat pendidikan penduduk Desa Gempolsewu , yaitu sebagai berikut:

Tabel 5

Daftara Tingkat Pendidikan Desa Gempolsewu

NO.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Tamat Akademi/ Perguruan Tinggi	137 jiwa	11.20%
2	Tamat SLTA	436 jiwa	1.22%
3	Tamat SLTP	1.084	9.65%
4	Tamat SD	4.542	40.44%
5	Tidak Tamat SD	2.532	22.54%
6	Belum Tamat SD	1.568	13.96%
7	Tidak Sekolah	933	8.31%
	Jumlah	11.232	100%

Sumber: Laporan Hasil Pengolahan data Profil Desa dan Perkembangan Desa Gempolsewu Tahun 2014.⁷⁷

Tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan masyarakat Desa Gempolsewu masih rendah. Terlihat dari banyaknya jumlah penduduk yang tidak sekolah berjumlah 933 jiwa, dan yang tidak tamat

⁷⁶Laporan Hasil Pengolahan data Profil Desa dan perkembangan Desa Gempolsewu Tahun 2014

⁷⁷Laporan Hasil Pengolahan data Profil Desa dan perkembangan Desa Gempolsewu Tahun 2014.

sekolah 2.532 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Gempolsewu masih rendah. Hal ini dapat di lihat dari besarnya angka penduduk yang tidak tamat sekolah dan besarnya penduduk yang tidak sekolah.

d. Keadaan Sosial Keagamaan

Masyarakat Desa gempolsewu mayoritas memeluk agama islam yaitu berjumlah 12.546 jiwa. Hal ini ditandai dengan adanya fasilitas keagamaan berupa 6 buah Masjid, dan 18 Surau / Mushola. Selain beragama Islam ada juga yang menganut agama Kristen Katholik yaitu berjumlah 22 jiwa. Berikut akan di jelaskan tentang daftar sarana peribadatan penduduk sebagai berikut:

Tabel 6

Daftar sarana Peribadatan Desa Gempolsewu

NO.	Nama Sarana	Jumlah	Prosentase
1	Masjid	6 buah	25%
2	Mushola	18 buah	75%
	Total	24 buah	100%

Sumber: Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Gempolsewu Tahun 2014.⁷⁸

B. Sedekah Laut di Desa Gempolsewu, Sejarah Sedekah Laut, dan Proses

Pelaksanaan Sedekah Laut beserta Ubarampe

1. Sedekah Laut di Desa Gempolsewu

⁷⁸*Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Gempolsewu Tahun 2014.*

Secara etimologi Sedekah berasal dari bahasa arab yaitu *ash-Shadaqah*, sedekah diartikan pemberian yang disunatkan. Sedangkan secara terminologi, sedekah diartikan sebagai pemberian seseorang, secara ikhlas kepada yang berhak menerimanya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya”, diluar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi derma.⁷⁹ Sedekah artinya pemberian yang didasarkan hendak mencari keridhaan Allah. Sedekah ini ada yang wajib, biasa disebut “zakat” dan ada yang sunat diberikan secara sukarela. Zakat dikeluarkan dari hasil bumi, hasil laut yang berupa makanan pokok, ternak, dan hasil dari ikan. Seseorang yang mengeluarkan sedekah dapat membersihkan jiwa seseorang dari sifat kikir dan loba tamak, sehingga harta tidak hanya beredar di kalangan orang-orang yang mampu saja dan juga dapat memperbaiki hubungan antara si kaya dengan si miskin, sehingga hubungan keduanya tidak terjadi jurang pemisah yang jauh. Pemberian sedekah itu hendaknya dengan niat ikhlas karena Allah dan kepuasan hati untuk menolong sesama manusia, terutama orang yang hidup kekurangan. Sedekah menumbuhkan harta dan memberi keberkahan. Allah berfirman dalam al-Qur’an Sūrah al-Taubah: 75-76, yaitu:

⁷⁹Dendi Sugono, Sugioyono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 1238.

وَمِنْهُمْ مَّنْ عَاهَدَ اللَّهَ لَإِذَا آتَيْنَا مِنْ فَضْلِهِ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ
 الصَّالِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا آتَاهُمْ مِنْ فَضْلِهِ بَخِلُوا بِهِ وَتَوَلَّوْا وَهُمْ مُّعْرِضُونَ
 {التوبة : ٧٥ - ٧٦} ﴿٧٦﴾

Artinya: Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada Kami, pastilah Kami akan bersedekah dan pastilah Kami termasuk orang-orang yang saleh. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran).⁸⁰

Sedekah laut yaitu slametan (syukuran) yang diadakan masyarakat pesisirsetiap setahun sekali, upacara ini diadakan untuk menandai masa awal musim penangkapan ikan setelah masa *laif* atau *paceklik*, sehingga hasil tangkapan ikan sangat baik. Upacara sedekah laut ini disebut juga babakan atau permulaan atau masa awal. Sedekah laut benar-benar merupakan suatu upacara komunal, sebab upacara sedekah laut tidak hanya di ikuti oleh orang NU tetapi juga orang Muhammadiyah. Pada zaman dahulu upacara *manganan* perahu juga mendatangkan kegiatan *sindiran* atau *tayuban* dan diikuti oleh orang yang memang berminat. Seluruh peserta yang hadir dalam upacara sedekah laut dengan membawa *tumpeng*, dan lauk pauk seadanya dan setelah di bacakan doa, *tumpeng* tersebut dibuang ke laut untuk sesembahan bagi penguasa laut. Sedekah laut sekarang sudah banyak berubah di bandingkan jaman dulu, salah satu faktornya adalah pemikiran orang sekarang sudah

⁸⁰H. Fachrudin. Hs. *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 368-369.

modern dan di dukung oleh pengetahuan agamanya luas, sehingga dalam pelaksanaan sedekah laut, sekarang banyak di sisipi oleh acara-acara keagamaan seperti pengajian dan tahlilan. Intinya sama untuk memohon keselamatan, keberkahan dan kesejahteraan dari Tuhan Yang Maha Esa.⁸¹

Ritual sedekah laut adalah salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai di Gempolsek, dan kebanyakan ritual semacam ini dilakukan oleh masyarakat nelayan terutama di pulau Jawa khususnya di desa Gempolsek. Di setiap daerah, acara ritual sedekah laut memiliki kekhasan masing-masing, mulai dari penyebutan atau penamaan ritual yang berbeda-beda. Hingga proses ritual sedekah laut yang mempunyai tata cara yang berbeda. Tradisi sedekah laut atau syukuran laut di desa Gempolsek kerap pula di sebut dengan tradisi *nyadran*⁸². Penamaan sedekah laut terkait karena upacara ini dimaknai sebagai syukuran para nelayan dengan segala hal yang telah diberikan oleh laut. adapun nama *nyadran* terkait dengan prosesi pelaksanaan upacara sedekah laut yang di akhiri dengan melarung sesaji ke laut. seperti hanya nelayan yang ada di Gempolsek mensyukuri nikmat yang berasal dari laut dengan mengadakan upacara sedekah laut setiap tahunnya.⁸³

Sedekah laut banyak juga di kenal dengan istilah *nyadran*, yang semuanya itu mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebagai wujud rasa syukur serta sebagai permohonan agar mendapatkan berkah dan keselamatan serta pada tahun-tahun yang akan datang ketika nelayan melaut agar mendapatkan

⁸¹Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005), hlm. 183.

⁸²*Nyadran* adalah membuang atau melarung sesaji ke tengah laut.

⁸³Hasil Wawancara dengan Bapak Sukar selaku warga desa Gempolsek. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2015.

hasil yang lebih banyak. Selain itu tradisi rutin yang digelar secara turun-temurun ini dipercaya warga Gempolsewu bakal menghindarkan keluarga mereka dari bencana laut, seperti banjir rob dan gelombang tinggi, yang setiap tahun mengancam keselamatan para nelayan, terutama yang bermukim di sepanjang pesisir, selain itu nelayan juga mendapat berkah.⁸⁴

Hasil yang diperoleh dari lautselama ini sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan membiayai pendidikan keluarganya. Peran laut bagi kehidupan masyarakat sangat penting untuk membantu berlangsungnya kehidupan mereka, sehingga masyarakat mengadakan upacara sedekah laut sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang telah memberikan berkah dan keselamatan kepada mereka ketika melaut. Menurut mereka hasil yang di peroleh dari laut harus di syukuri lewat perantara laut juga. Sedekah laut merupakan cara yang paling tepat bagi nelayan di pesisir pantai untuk mensyukuri hasil dari laut dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.⁸⁵

Maksud dan tujuan dari berbagai upacara sedekah laut pada umumnya menjurus kepada nilai kepercayaan (keyakinan) atau agama, yaitu memohon pada Tuhan Yang Maha Esa agar para nelayan diberikan hasil laut yang melimpah pada tahun yang akan datang dan dihindarkan pula dari malapetaka selama melaut. Selain itu kebanyakan para nelayan juga mempunyai kepercayaan terhadap kekuatan di luar dunia nyata manusia, misal kepercayaan terhadap roh-roh mahluk halus dan dewa-dewa yang dipercayai

⁸⁴Berkah adalah perasaan hati yang tentram selamat lahir batin, dan dapat mensyukuri rizkinya.

⁸⁵Hasil Wawancara dengan Mbah Kusno salah satu sesepuh Panitia Sedekah Laut di Desa Gempolsewu. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2015.

sebagai penunggu laut. kepercayaan sosio kultural masyarakat nelayan di Gempolsewu sangat erat dengan kehidupan sehari-hari dalam menjalankan aktivitasnya, seperti kepercayaan dengan adanya roh-roh, makhluk halus, dewa-dewa sebagai penjaga laut. kepercayaan-kepercayaan semacam ini menghasilkan sebuah bentuk adat dan budaya, kepercayaan itu kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk prosesi, baik ritual maupun upacara sedekah laut.

Menurut Geertz di dalam kajiannya tentang Islam Sinkretis yaitu: *Syncretism in the Javanes Slametan*, menyatakan bahwa *Slametan* adalah inti dari keyakinan agama Jawa populer. Di dalam *Slametan* didapati suatu realitas meskipun mereka berasal dari latar belakang dan penggolongan sosio kultural dan ideologi yang berbeda-beda ternyata bisa menyatu di dalam tradisi ritual *Slametan*. Di dalam upacara Sedekah Laut *Slametan* merupakan salah satu prosesi penting yang ada di dalam ritual Sedekah Laut. *Slametan* juga merupakan ekspresi pandangan oposisional tentang Tuhan.⁸⁶

Kedatangan agama Islam ke Nusantara dibawa oleh para mubaligh yang dalam menyiarkan agamanya menggunakan metode persuasif. Secara drastis mengadakan perubahan terhadap kepercayaan dan adat istiadat lama, tetapi sampai batas-batas tertentu, memberikan toleransi, membiarkannya dengan mengadakan modifikasi-modifikasi seperlunya. Sebagai ungkapan rasa syukur dan pemujaan kepada dewa-dewa tersebut, mereka mengadakan upacara-upacara (ritual), dengan membaca mantra-mantra dan

⁸⁶Nur Syam, *Op. Cit.*, hlm. 24

memperssembahkan sesaji. Tujuannya agar para dewa memelihara keselamatan penduduk, menjauhkan malapetaka, dan melimpahkan kesejahteraan.⁸⁷

Masyarakat Jawa terkenal dengan beragam jenis tradisi budaya yang ada di dalamnya, baik tradisi kultural yang bersifat harian, bulanan hingga yang bersifat tahunan, semuanya ada dalam tradisi budaya Jawa tanpa terkecuali. Beragam macam tradisi yang ada di masyarakat Jawa, hingga sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jawa tersebut. Salah satu tradisi masyarakat Jawa yang hingga sekarang masih tetap eksis dilaksanakan dan sudah mendarah daging serta menjadi rutinitas bagi masyarakat Jawa pada setiap tahunnya adalah sedekah laut.⁸⁸

2. Sejarah Sedekah laut di Desa Gempolsek

Sedekah laut merupakan sebuah tradisi dari nenek moyang yang turun-temurun hingga sampai saat ini masih di lestarikan, tradisi sedekah laut di Gempolsek tidak ada yang tau kapan tepatnya pertama kali di laksanakan, tetapi sedekah laut tersebut sudah ada sejak zaman dahulu, dan masyarakat hanya menjaga dan melestarikannya. Sedekah laut merupakan budaya atau tradisi yang tidak bisa dihilangkan dari kehidupan masyarakat Jawa, khususnya di Desa Gempolsek, karena budaya sedekah laut merupakan simbol syukur masyarakat kepada Allah yang telah memberi keberkahan dan keselamatan ketika melaut. Mengapa masyarakat Gempolsek melestarikan

⁸⁷Dadang kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2000), hlm. 71.

⁸⁸Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press 1982), hlm. 40.

sedekah laut? Karena sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan menggantungkan hidupnya pada hasil laut, sehingga rizki yang di dapat oleh para nelayan dari laut harus mensyukurinya lewat perantara laut juga, dan sedekah laut merupakan perantaran yang tepat menurut masyarakat nelayan di desa Gempolsekewu yang ingin mensyukuri semua nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.⁸⁹

Sedekah laut di Desa Gempolsekewu awalnya hanya sedekah laut biasa saja tidak semeriah sekarang, belum ada hiburan dan tontonan sama sekali, kesakralan dalam setiap melakukan upacara sedekah laut sangat terasa mulai prosesi awal sampai akhir, pada zaman dahulusedekah laut dilakukan secara sederhana dan hanya warga setempat yang mengikuti upacara tersebut. Setelah kedatangan orang dari Jawa Barat yang merantau ke Gempolsekewu, sedikit demi sedikit bersama warga memberikan warna yang berbeda kepada sedekah laut, tanpa mengubah tradisi yang sudah berjalan turun-temurundengan memberikan hiburan. Salah satu tokoh Masyarakat Gempolsekewu dan Orang perantau dari Jawa Barat itu mempunyai ide untuk memberikan sebuah hiburan atau tontonan dalam pelaksanaan sedekah laut, supaya masyarakat terhibur saat melaksanakan prosesi upacara sedekah laut yang penuh dengan kesakralan. Ide untuk memberikan hiburan dalam pelaksanaan sedekah laut dianggapi positif oleh masyarakat setempat. Perantau dari Jawa Barat tersebut membawa Wayang Golek untuk hiburan dalam memeriahkan acara sedekah laut, sedangkan tokoh masyarakat Gempolsekewu membawa Wayang Kulit.

⁸⁹Hasil Wawancara dengan Bapak Dul Keri selaku Ketua Panitia Sedekah laut di Desa Gempolsekewu. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2015.

Hingga sampai sekarang Wayang Kulit dan Wayang Golek masih menjadi hiburan warga ketika upacara sedekah laut tiba, bahkan Wayang kulit dan Wayang Golek merupakan hiburan yang wajib adasetiap pelaksanaan sedekah laut. Kedua Wayangtersebut merupakan hiburan pertama kali yang mengiringi kemeriahan sedekah laut di desa Gempolsewu.⁹⁰

Wayang Kulit dan Wayang Golek merupakan simbol dari daerah masing-masing, Wayang Kulit berasal dari Jawa Tengah sedangkan Wayang Golek dari Jawa Barat. Hingga sampai saat ini sudah banyak hiburan dalam acara tradisi sedekah laut, tidak hanya Wayang Kulit dan Wayang Golek saja yang menjadi hiburan dalam sedekah laut, tetapi sudah banyak hiburan-hiburan lain yang ikut memeriahkan sedekah laut tersebut, misalnya dangdut, pasar malam, dan turnamen sepakbola. Dengan banyaknya hiburan, sekarang upacara sedekah saut tidak hanya diikuti warga setempat, dari warga lain juga banyak yang ikut acara sedekah laut, bahkan dari luar kota juga ada yang dari jauh-jauh datang hanya untuk mengikuti prosesi acara sedekah laut.

Pada dasarnya sedekah laut memang tidak wajib dilaksanakan, tapi untuk masyarakat Gempolsewu sedekah laut merupakan suatu keharusan untuk dilakukan setiap tahunnya, karena sedekah laut di Jawa khususnya di desa Gempolsewu merupakan suatu naluri tradisi dari nenek moyang yang sudah turun-temurun yang di *uri-uri*. Sedekah laut dahulu diadakan pada hari jumat bulannya *suro* dalam kalender Jawa, tetapi kalau pas di bulan *suro* ada hari jumat kliwon, hari itu yang harus diutamakan untuk melakukan upacara

⁹⁰ Wawancara dengan mbah Kusno selaku sesepuh panitia Sedekah Laut di Desa Gempolsewu. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2015.

sedekah laut. Setelah periode 20 tahun, warga Gempolsewu tidak bisa memakai bulan *suro* untuk melaksanakan tradisi upacara sedekah laut, karena di bulan *suro* bersamaan dengan musim penghujan dan masa *paceklik* bagi nelayan. Akhirnya dilaksanakan di bulan *Maulūd* (Kalender Islam) sampai *bodo* (Lebaran) *Maulūd*. Pada tahun 2014 akhirnya sedekah laut sudah bisa kembali dilaksanakan pada bulan *Suro*. Untuk mengembalikan sedekah laut pada bulan *Suro* masyarakat Gempolsewu sampai menggelar dua kali sedekah laut dalam satu tahun, sedekah laut yang pertama hanya *Selamatan* dan ngelarung sesaji saja, tidak ada acara apapun dan sepi pengunjung, Karena memang konsep dari panitia hanya syukuran saja, tidak ada hiburan dan perlombaan seperti biasanya. Sedekah laut yang periode 2014 hanya untuk mengembalikan lagi ke bulan aslinya, sehingga tidak ada acara apapun.⁹¹ Di dalam al-Qur'an dalam Sūrah al-Baqarah ayat 170 Allah berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا ؕ أَوَلَوْ كَانِ ءِآبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا ؕ أَوَلَوْ كَانِ ءِآبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾ {البقرة : ١٧٠}

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang

⁹¹Wawancara dengan Bapak Pujiharto selaku Sekertaris Desa Gempolsewu. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2015.

kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".⁹²

Ayat diatas menjelaskan tentang suatu kepercayaan kepada tradisi yang di bawa oleh nenek moyang sejak jaman dahulu, dan masih dilaksanakan hingga sampai saat ini. Walaupun nenek moyang mereka tidak mengetahui suatu apapun dan tidak mendapat petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, Kepercayaan terhadap nenek moyang sangat besar, bahkan mereka sampai tidak mau mengikuti apa yang telah diturunkan Allah SWT.

Ritual sedekah laut umumnya dilakukan pada tanggal Satu *Suro* pada kalender Jawa, dan pada Bulan *suro* juga banyak acara ritual *labuhanyang* dilakukan oleh masyarakat di berbagai tempat di Jawa, khususnya di daerah pesisir Gempolsewu. Sedekah laut juga sering dilakukan di daerah pantai timur pada tanggal Satu *Suro*, dan diadakan pada setiap tahunnya, dimana perayaan atau pelaksanaan sedekah laut pada setiap tahunnya akan mengalami perubahan besar kecilnya acara yang digelar tergantung dana yang di peroleh. Dalam arti acara yang digelar di samping ritual utama yaitu larung sesaji. Tradisi sedekah laut para nelayan di Gempolsewu juga disertai dengan acara-acara lainnya. Seperti acara dangdutan, Wayang Kulit, Wayang Golek dll, sebagai hiburan masyarakat nelayan dan masyarakat umum.

Acara sedekah laut di desa Gempolsewu tidak hanya dihadiri oleh para nelayan saja, tetapi di padati masyarakat umum, bahkan dari pemerintahan kabupaten, kecamatan dan kepolisianpun ikut andil dalam memeriahkan

⁹²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta:1971), hlm 320.

upacara sedekah laut tersebut. Dengan meriahnya perayaan sedekah laut tentu saja tidak hanya menarik masyarakat yang ingin menyaksikan ritual sedekah laut, tetapi juga akan menarik wisatawan luar, serta menarik minat masyarakat untuk memanfaatkan momen ini sebagai media mencari keuntungan ekonomi. Potensi ekonomi dalam penyelenggaraan akan sangat menarik perhatian masyarakat, khususnya dalam kepanitian, acara yang cukup besar juga akan memerlukan tenaga dan pembiayaan yang besar pula. Potensi ini juga pasti akan menarik perhatian setiap individu yang masuk dalam jajaran kepanitian. Penyelenggaraan sedekah laut ini akan banyak melibatkan berbagai pihak dimana pihak-pihak ini akan memanfaatkan acara ini sebagai nilai yang dapat atau moment yang dapat di tukar dengan keuntungan materi, dimana penyelenggaraan ritual sedekah laut dapat menjadi nilai jual yang tinggi.⁹³

Tradisi sedekah laut mempunyai makna lebih dari itu. Upacara tradisional sedekah laut itu sudah menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari budaya Jawa yang menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian yang khas bagi masyarakat agraris yang ada di pulau Jawa. desa Gempolsewu yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan.⁹⁴

Nelayan di desa Gempolsewu dalam menyelenggarakan upacara sedekah laut membutuhkan dana yang cukup besar. Banyaknya acara yang harus dilaksanakan dan hiburan yang ada dalam acara sedekah laut, sehingga

⁹³Wawancara dengan Mas Tarmuji salah satu Nelayan di Desa Gempolsewu. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2015.

⁹⁴Laporan Hasil pengolahan Data dan Profil Desa dan Perkembangan Desa Gempolsewu Tahun 2014.

anggaran danayang harus di keluarkan juga cukup besar. Pengadaan dana untuk berbagai kebutuhan dalam rangka pelaksanaan sedekah laut, biasanya diadakan iuran yang dibebankan pada setiap warga yang mempunyai perahu, besar kecilnya iuran tergantung pada perahu yang dimilikinya.

Untuk setiap warga yang mempunyai perahu kecil harus mengeluarkan iuran berkisar Rp.200.000 sampai dengan 250.000, sedangkan untuk warga yang mempunyai perahu cakalan (perahu besar) mengeluarkan iuran berkisar Rp.500.000 sampai dengan Rp.600.000. Untuk masyarakat yang tidak mempunyai perahu di mintai iuran Rp.50.000 sampai Rp.100.000. Selain itu masih ada pemasukan dana dari pihak sponsor yang ikut berpartisipasi dalam memeriahkan acara sedekah laut. Dan para pedagang yang akan berjualan di acara sedekah laut juga di mintai iuran, besar kecilnya iuran tergantung besar kecilnya jenis dagangannya. Untuk pedagang kecil sampai sedang dimintai iuran dana sekitar Rp.100.000 sampai dengan Rp.200.000, untuk pedagang besar dimintai iuran sekitar Rp.200.000 sampai Rp.300.000. Sebulan sebelum acara sedekah laut di mulai, para pedagang sudah mulai berdatangan untuk mencari lokasi sebagai tempat untuk berdagang. Total keseluruhan anggaran dana untuk menyelenggarakan acara sedekah laut setiap tahunnya berkisar Rp.150.000.000 dan anggaran itu bisa naik maupun turun tergantung banyak tidaknya acara yang ada dalam upacara sedekah laut.⁹⁵

⁹⁵Wawancara dengan Bapak Dul Keri Selaku Ketua Panitia Sedekah Laut di Desa Gempolsewu. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2015.

3. Proses Pelaksanaan Upacara Sedekah Laut Beserta Ubarampe

Ritual sedekah laut di Desa Gempolsewu dilaksanakan pada hari Jum'at Kliwon bertepatan pada bulan *Suro*(kalender Jawa) tanggal 7 November 2014. Waktu ini dipilih karena di bulan *suro* di percaya masyarakat Jawa khususnya masyarakat di desa Gempolsewu sebagai bulan yang sakral dan tepat untuk mengadakan ritual-ritual keagamaan maupun ritual kebudayaan seperti sedekah laut itu.⁹⁶

Sedekah laut pada dasarnya dilakukan cukup hanya dengan sehari saja, yaitu melaksanakan ritual inti yang hanya memerlukan waktu beberapa jam saja, namun sedekah laut yang dilakukan oleh nelayan di Gempolsewu memerlukan beberapa hari, hal ini dilakukan untuk mempersiapkan segala hal hal dan keperluan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual sedekah laut dengan berbagai tambahan lainnya.

Persiapan yang dilakukan masyarakat nelayan pun tidak di lakukan secara dadakan. Jauh hari sebelum dilakukan ritual sedekah laut para nelayan melakukan beberapa persiapan yang dibutuhkan untuk acara tersebut. Salah satunya menghias perahu kecil untuk tempat sesaji-sesaji yang nantinya akandilarung ke tengah laut. dalam perahu kecil yang akan digunakan untuk melarung sesaji ada tulisan yang berbunyi "*Ojo Milik Barang Iki*" yang artinya jangan mengambil barang ini. Sesaji-sesaji yang akan di larung yang ada di dalam perahu tidak boleh diambil. Menurut penuturan bapak Sukarsono selaku nelayan di Gempolsewu, pernah ada kejadian pada sedekah laut tahun 2008,

⁹⁶Wawancara dengan Bapak Armin selaku Masyarakat di Desa Gempolsewu. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2014.

ada warga setempat yang mengambil salah satu sesaji yaitu ikat pinggang, kemudian yang mengambil ikat pinggang tersebut sakit perutnya, setelah itu ikat pinggangnya di suruh untuk mengembalikan ke tempat semula lagi sehingga sakit perutnya sembuh.⁹⁷

Prosesi sedekah laut di siapkan dari jauh-jauh hari dari tanggal yang telah ditentukan. Mulai pembentukan panitia dalam acara sedekah laut. hal ini dilakukan karena dalam acara sedekah laut akan di hadiri oleh masyarakat luas, bahkan melibatkan pemerintahan dan dinas-dinas terkait. Oleh sebab itulah di perlukan persiapan waktu yang lama, supaya bisa membentuk kepanitiaan yang profesional dan bagus, agar penyelenggaraan acara sedekah laut di desa Gempolsewu berjalan dengan lancar tanpa ada suatu hambatan atau masalah.

Sedekah laut yang di adakan oleh para nelayan pada umumnya juga akan di atur oleh nelayan itu sendiri, sebagai acara yang di adakan oleh nelayan maka kepanitiaan pelaksanaan juga berasal dari para nelayan. Mulai dari mempersiapkan kebutuhan yang di perlukan dalam sedekah laut, susunan acara, pendanaan, dan penyediaan hal-hal yang akan dilarungpun akan disediakan oleh para nelayan.

Sehari sebelum ritual sedekah laut di mulai ada beberapa acara dan perlombaan yang dilakukan oleh warga Gempolsewu. beberapa acara tersebut antara lain yaitu: pagi hari pukul 08.00 WIB, melakukan karnaval sekalian mengarak sapi yang mau dibuat sesaji, dan pada siang hari pukul 13.00 WIB,

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Sukarsono selaku panitian sedekah laut dan nelayan di desa Gempolsewu. Wawancara di lakukan pada tanggal 7 november 2014.

mengadakan perlombaan perahu antar dukuh, dan sorenya di lanjutkan pertandingan sepak bola yang mengundang tim-tim besar yang ada di Jawa Tengah. Semisal Psis Semarang dan Persibat Batang. Tidak sampai di situ saja, malamnya di lanjutkan pertunjukan Wayang Kulit , Wayang Golek dan layar tancep semalam suntuk. Baru paginya para panitia dan nelayan mempersiapkan sesaji untuk ritual sedekah laut.⁹⁸

Dalam acara tradisi sedekah laut ada ritual yang tidak boleh di tinggalkan yaitu melarung sesaji. Sesaji yang ingin dilarung harus komplit tidak boleh kurang satupun. Menurut penuturan mbah Kusno salah satu sesepuh yang mengurus sesaji di Desa Gempolsewu, *“nek ono sesajen seng kurangaku bakal di impeni karo seng jogo laut iki”* artinya: jika sesaji ada yang kurang maka aku (Mbah Kusno) akan ditemui dalam mimpi oleh penjaga laut ini. Ada beberapa sesaji yang harus di penuhi sebelum dilarung ke tengah laut antara lain yaitu :

a. Sajen Penganten Jenise (Sesaji Pengantin Jenisnya)

- 1) Ceting anyar (tempat makan baru)
- 2) Kendi (tempat minum)
- 3) Klasa (tikar)
- 4) Beras mas
- 5) Ingkung pitik wiring kuning (masakan ayam muda warna kuning)
- 6) Kinang baka ambek (kinang bako yang menyengat baunya)
- 7) Kupat

⁹⁸Wawancara dengan Bapak Pujiharto selaku Sekertaris dan Mantan Panitia Sedekah Laut di Desa Gempolsewu. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2015.

- 8) Jawadah Pasar
- 9) Bucu Urubing Damar
- 10) Kembang Telon
- 11) Kembang leman
- 12) Degan, Klopo ijo (kelapa muda ijo)
- 13) Sego, belong lawuhe pecelan (nasi lauknya aneka sayur pecel)
- 14) Bucu Sewu
- 15) Bulus Angkrem
- 16) Peli Gupak
- 17) Rokok 2 biji, Siong
- 18) Rokok 2 Garet GG Mas cengkeh Candu
- 19) Kebo Keboan

b. Macam-macam Jenang

- 1) Jenang Abang Putih (Jenang Merah Putih)
- 2) Jenang Katul
- 3) Jenang Menir
- 4) Jenang gocor
- 5) Jenang Glepung

c. Macam-macam Minuman

- 1) Wedang Teh Manis (Teh Manis)
- 2) Wedang Teh Anyep (Teh Tawar)

- 3) Wedang Kopi Manis (Kopi Manis)
- 4) Wedang Kopi Anyep (Kopi Tawar)

d. Jenis Doloanan

- 1) Luku (mainan bajak sawah)
- 2) Garu (mainan untuk mencangkul)
- 3) Panggalan pring (gasing dari bambu)
- 4) Panggalan Kayu (Gasing dari Kayu)
- 5) Orok-orok
- 6) Kitiran (baling-baling)
- 7) Pecut (cambuk)
- 8) Layangan (layang-layang)
- 9) Merang ketan Ireng

e. Jenis Kain

- 1) Jaket
- 2) Kudung (jilbab)
- 3) Lendang (selendang)
- 4) Sarung
- 5) Payung
- 6) Sabuk (ikat pinggang)

f. Jenis Hewan

- 1) Bebek 2 ekor
- 2) Pitik ireng 2 ekor (ayam hitam 2 ekor)

g. Macam-macam gedang (Macam-macam Pisang)

- 1) Gedang Mas (Pisang Mas)
- 2) Gedang Jlus (Pisang Jlus)
- 3) Gedang Jalin (Pisang Jalin)
- 4) Gedang Blirung (pisang Blirung)
- 5) Gednag Ampyang (Pisang Ampyang)
- 6) Gedang Sepet (Pisang Sepet)

h. Sesaji Inti

- 1) Kepala sapi petak (kepala sapi putih)
- 2) Tumpeng sewu (tumpeng seribu)

Dalam melakukan ritual sedekah laut ada tata cara dan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Tidak sembarang orang bisa memimpin ritual sedekah laut itu, hanya orang-orang yang dituakan (jurukunci) di desa tersebut dan mempunyai pengalaman tentang ritual-ritual seperti itu, sehingga tahu cara dan etika yang benar dalam melakukan ritual tersebut. Di desa Gempolsewu, ada Mbah Temu sebagaipemimpindisetiappelaksanaan ritual sedekah laut atau *nyadran*, usianya kini sudah 65 tahun. Tetapi hingga kini

Mbah Temu masih di percaya masyarakat Gempolsewu untuk memimpin ritual pelarungan sesaji. karena tidak mudah untuk mencari seseorang yang mampu memimpin acara yang sakral seperti sedekah laut itu.

Sebelum ritual sedekah laut di desa Gempolsewu di laksanakan, sesaji terlebih dahulu di kumpulkan ke TPI, kemudian ada beberapa sambutan dari ketua panitia sedekah laut, tokoh masyarakat dan Bupati Kendal. Setelah itu para nelayan membawa sesaji ke *Moro*⁹⁹ untuk *diselameti*, sekalian masyarakat berbondong-bondong untuk melakukan *selametan* secara bersama-sama, dengan membawa makanan, buah-buahan dari rumah. Makanan dan buah-buahan yang *diselameti* dipercaya masyarakat Gempolsewu membawa berkah. Ada penampilan tarian tradisional gempolsewu sebelum sesaji dibawa dan dilarung ke tengah laut, tarian tersebut dinamakan Tarian Ledek.

Tarian ini biasa dimainkan ketika ada ritual sedekah laut, tarian ledek ini wajib ada dalam ritual sedekah laut. Sebelum sesaji dilarung ke tengah laut, kaki sapi disatukan, yang depan digabung dengan yang depan, yang belakang digabung dengan yang belakang, kemudian kepala sapi dibungkus kain mori dan ati sapi dikubur ke dalam pasir. Tidak lupa bacaan-bacaan matra di ucapkan oleh jurukunci yaitu Mbah Temu. Setelah itu sesaji di bawa oleh nelayan ke perahu besar untuk di larung ke tengah laut, banyak perahu-perahu para nelayan yang ikut mengiringi proses pelarungan sesaji sampai ke tengah laut. sesampainya di tengah laut sesaji siap untuk di larung, Mbah Temu

⁹⁹Moro adalah Tempat yang disakralkan oleh masyarakat Gempolsewu di tepi laut.

sebagai pemimpin dalam ritual sedekah laut mengawali pelarungan sesaji tersebut.

C. Pandangan Tentang Sedekah Laut Menurut Masyarakat dan Ulama di Desa Gempolsek

1. Pandangan Sedekah Laut Menurut Masyarakat Gempolsek

Sedekah laut bagi masyarakat desa Gempolsek merupakan bentuk terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Rasa syukur bagi masyarakat diimplementasikan dalam tradisi sedekah laut. Masyarakat Gempolsek meyakini bahwa nikmat melimpah yang diberikan-Nya yaitu berupa hasil laut yang melimpah dan keselamatan selama melaut, merupakan nikmat yang sangat besar bagi masyarakat desa tersebut. Sehingga masyarakat perlu mengadakan tradisi sedekah laut sebagai bentuk syukur kepada-Nya.

Masyarakat desa Gempolsek merupakan tipe masyarakat yang masih memegang teguh adat dan kebiasaan leluhur yang sudah ada sejak zaman dahulu, ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan kearifan lokal serta masih eksisnya ritual-ritual yang mereka anggap membawa keberkahan dan keberuntungan bagi diri masyarakat sendiri maupun bagi semua anggota keluarganya.

Acara sedekah laut di desa Gempolsek sendiri sudah berlangsung sejak lama, banyak nara sumber yang memberi keterangan bahwa acara tersebut sudah berlangsung ketika zaman kakek dan buyut masyarakat desa

Gempolsek. Tersirat dari perkataan salah satu sesepuh masyarakat desa Gempolsek yang biasa dipanggil mbah Kusno.

“Nek masalah sedekah laut niku kan acara turun temurun, sejak zaman dulu sampun wonten, istilaha nggeh ngoten, niku kan gampangane masyarakat nyedekahi hasil laut kale mensyukurinya, pelaksanaan nipun tiap tahun sepindah”.

Kalau masalah sedekah laut itu kan acara turun temurun, sejak zaman dahulu sudah ada, istilahnya itu, itukan mudahnya masyarakat menyedekahi hasil laut dan mensyukuri, pelaksanaannya setiap setahun sekali.¹⁰⁰

2. Pandangan Sedekah Laut Menurut Ulama di Desa gempolsek

Sedekah bagi umat Islam merupakan kata yang tidak asing, bahkan kita senantiasa menganjurkan dan memerintahkan untuk mengamalkannya. Sedekah dalam bahasa arab di kenal dengan sodaqoh yang artinya memberi sedekah atau derma (dengan sesuatu). Tradisi sedekah laut yang di laksanakan oleh masyarakat pesisir di desa Gempolsek, merupakan sebuah warisan dari Nenek Moyang yang sudah turun-temurun. Sedekah laut merupakan sebuah akulturasi, perpaduan antara tradisi Jawa dengan nilai-nilai Islami. Ini terbukti ketika dalam acara sedekah laut ada kegiatan Tahlilan dan pengajian yang diadakan oleh panitia. Ucapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT, yang telah memberikanberkah dan nikmat selama ini, di ungkapkan lewat tradisi sedekah laut yang dilakukan setiap setahun sekali. Ini selaras dengan

¹⁰⁰Wawancara dengan Mbah Kusno selaku sesepuh di Desa Gempolsek. wawancara dilakukan pada tanggal 7 November 2014.

ajaran agama Islam yang menganjurkan untuk selalu mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah.

Menurut penuturan Bapak K.H. Sudarsono salah satu tokoh Agama di desa Gempolsewu. Sedekah laut memang tidak ada dalam ajaran pada masa Nabi, tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah laut menunjukkan bahwasedekah laut mengandung salah unsur ajaran Islam, yaitu bersyukur dan bersedekah. Syukur di aplikasikan lewat tradisi sedekah laut. Sebagian besar masyarakat sangat antusias dan mendukung dengan diselenggarakan tradisi sedekah laut, tidak di pungkiri bahwa ada sebagian orang di desa Gempolsewu yang tidak setuju dengan tradisi acara sedekah laut ini.¹⁰¹

Menurut penuturan bapak Agus salah satu tokoh agama, bahwa tradisi sedekah laut di desa Gempolsewu tidak bertentangan dengan ajaran syariat Islam, dikarenakan meskipun upacara sedekah laut merupakan warisan tradisi leluhur yang selalu dilaksanakan secara turun temurun setiap tahun namun substansi dari upacara sedekah laut ini tidak bertolak belakang dengan ajaran Agama Islam, yaitu sebagai bentuk syukur terhadap anugerah yang telah Allah berikan.¹⁰²

¹⁰¹Wawancara dengan Bapak KH. Darsono Salah Satu Tokoh Masyarakat di Desa Gempolsewu. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2015.

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Agus salah satu tokoh Agama di Desa Gempolsewu. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2015.

D. Mitos Seputar Sedekah Laut Bagi Masyarakat Gempolsewu

Mitos merupakan kisah yang dirasakan oleh masyarakat sebagai peristiwa yang sesungguhnya terjadi dimasa lalu, meskipun tidak didukung oleh pembuktian kritis. Mitos juga memberi jawaban terhadap ketidaksesuaian logika dengan tata nilai yang berlaku. Mitos agaknya sangat sulit untuk dilepaskan dari kehidupan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat di daerah pesisir pantai, karena masyarakat pesisir pantai mempunyai tradisi-tradisi dari nenek Moyangyang berhubungan dengan mitos dan kepercayaan terhadap makhluk gaib. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang adalah tradisi sedekah laut. Nelayan di laut utara pantai Jawa dalam kehidupannya masih mempercayai adanya kekuatan gaib dan mitos yang menguasai laut pantai utara. Selain percaya dan meyakini Allah SWT sebagai penguasa segalanya, para nelayan juga mempercayai dan meyakini adanya makhluk gaib.

Mitos adalah bangsa tentang dewa dan pahlawan pada zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, tentang manusia, dan bangsa tersebut. Mengandung arti mendalam tentang yang diungkapkan dengan cara gaib.¹⁰³ Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Semua golongan masyarakat Jawa meyakini bahwa ada tempat-tempat yang dianggap suci dan sakral. Tempat suci dan sakral itu dianggap sebagai tempat yang di keramatkan. Seperti halnya masyarakat yang hidup di pesisir pantai dan bermata pencaharian sebagai nelayan juga meyakini akan hal tersebut.

¹⁰³Dendi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: Gremedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 922.

Nelayan di desa Gempolsewu dalam kehidupannya masih banyak yang mempercayai adanya kekuatan gaib yang menunggu laut. Selain percaya dan meyakini Allah SWT sebagai penguasa segalanya, para nelayan juga mempercayai dan meyakini adanya makhluk gaib. Persoalan kegaiban bagi nelayan merupakan hak yang esensial dalam kehidupannya, terutama karena banyak yang terkait dengan profesinya yang sebagian besar hidup dari hasil laut. Sosok Joko Moro dianggap Masyarakat desa Gempolsewu sebagai makhluk halus yang menduduki *Moro* (Muara).¹⁰⁴ Muara yaitu Tempat bertemunya air laut dengan air tawar.

Menurut penuturan bapak Sukarsono selaku panitia sedekah laut di Desa Gempolsewu. Pada sedekah laut tahun 2008 pernah ada kejadian, bahwa persyaratan sesaji yang akan di larung ke tengah laut belum komplet atau ada yang kurang, malamnya bapak Sukarsono di temui di dalam mimpinya, konon yang menemui pada mimpinya adalah Joko Moro. Dalam mimpinya bapak Sukarsono di suruh untuk melengkapi sesaji yang kurang, kalau tidak dilengkapi besoknya akan ada bencana atau musibah di sekitar pantai.¹⁰⁵

Pada sedekah laut tahun 2009 juga ada kejadian yang menghebohkan warga Gempolsewu, ada warga dukuh Kumpul Sari yang mati setelah mengambil kepala sapi yang akan digunakan untuk sesaji. menurut penuturan Bapak Samardi salah satu nelayan dan sesepuh di desa Gempolsewu, bahwa orang yang

¹⁰⁴Wawancara dengan Bapak Dul Keri selaku Ketua Sedekah Laut di Desa Gempolsewu. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2015.

¹⁰⁵Wawancara dengan Bapak Sukarsono selaku panitia sedekah laut di Desa Gempolsewu. Wawancara dilakukan pada tanggal 7 November 2014.

mengambil sesaji kepala sapi itu dijadikan Tumbal oleh penunggu laut (Joko Moro). Allah berfirman dalam Sūrah al-Israa' ayat 62:

قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَذَا الَّذِي كَرَّمْت عَلَىٰ لَيْنٍ أَخْرَجْتِنِ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ
لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٢﴾ {الإسراع : ٦٢}

Artinya: Dia (iblis) berkata: "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan keturunannya, kecuali sebahagian kecil".¹⁰⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa iblis dan bala tentaranya ingin menjerumuskan dan menyesatkan anak keturunan Nabi Adam sampai hari kiamat. Sudah banyak manusia yang masuk perangkap iblis, salah satunya dengan mempercayai kekuatan setan, dan melakukan sesembahan untuknya. Dengan kadar keimanan manusia yang sangat tipis dan mudah melakukan maksiat, maka mempermudah iblis dan tentaranya untuk memperdaya manusia.

Menurut Frazer yang dikutip oleh Koentjaraningrat. Sebelum adanya agama, akal manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan pengetahuan, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasnya, makin terbelakang kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akalnya, soal-soal hidup yang tidak dapat dipecahkan dengan akal dipecahkannya dengan *magi*. Manusia menggunakan *magi* untuk memecahkan permasalahan yang di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalnya. Pada waktu itu agama belum ada dalam

¹⁰⁶Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: 1971), hlm 230.

kebudayaan manusia, lambat laun terbukti bahwa banyak dari tindakan *magi* itu tidak ada hasilnya, maka mulailah ia yakin bahwa alam ini didiami oleh mahluk-mahluk halus yang lebih berkuasa dari padanya, lalu ia mulailah mencari hubungan dengan mahluk-maluk halus itu, dengan demikian timbullah agama. Agama yang di yakini oleh masyarakat pada waktu itu adalah menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan mahluk-mahluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa yang menempati alam.¹⁰⁷

Masyarakat Gempolsewu sebagian besar masih percaya hingga sampai saat ini dengan keberadaan mahluk gaib penunggu *Moro*, dan kepercayaan terhadap hal-hal yang berbahu mistik dan sakral dalam prosesi upacara sedekah laut masih kental. Keberadaan Joko Moro menjadi suatu kepercayaan tersendiri bagi masyarakat Gempolsewu, untuk selalu menjalankan tradisi sedekah laut yang sudah turun-temurun di warisi oleh nenek moyang.

¹⁰⁷Koentjaraningrat, *sejarah teori antropologi*, (Jakarta: UI-press, 1987), hlm 46-54

BAB IV

ANALISIS TRADISI SEDEKAH LAUT DALAM ETIKA EKOLOGI

JAWA DI DESA GEMPOLSEWU, KECEMATAN ROWOSARI

KABUPATEN KENDAL

A. Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Sedekah Laut di Desa Gempolsewu

Rasa syukur bagi masyarakat desa Gempolsewu merupakan bentuk terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan-Nya. “ Wujud syukur bagi masyarakat desa Gempolsewu diimplementasikan pada tradisi sedekah laut. Masyarakat desa Gempolsewu meyakini bahwa nikmat yang diberikan-Nya berupa hasil laut yang melimpah dan keselamatan selama melaut, merupakan nikmat yang sangat besar.

Syukur dalam budaya Jawa merupakan bentuk rasa syukur atau ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan dalam kebudayaan Jawa disebut dengan Gusti Allah. Konsep tentang Tuhan bagi masyarakat kejawaan sangat sederhana, yaitu Tuhan adalah Sang Pencipta. Tuhan adalah penyebab dari segala kehidupan di dunia, dan seluruh alam semesta, dan hanya ada satu Tuhan (Ingkang Maha Esa).¹⁰⁸ Hal tersebut telah Allah Firmankan dalam Al-Qur’an sūrah Al-Baqarah: 172, yaitu:

¹⁰⁸Petir Abimanyu, *Mistik Kejawaan Mengungkap Rahasia Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Palapa, 2014), hlm. 64.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ

تَعْبُدُونَ ﴿البقرة : ١٧٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.¹⁰⁹

Berdasarkan ayat diatas penulis menganalisis bahwa, syukur merupakan salah satu cara seorang hamba untuk berterima kasih kepada sang pencipta alam semesta ini, dengan semua nikmat yang telah di berikan selama ini kepadanya. Ketaatan dan kepatuhan kepada Tuhan juga bisa dilihat dari seberapa banyak bersyukur kepada-Nya. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ad- duḥā:11, yaitu:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿الضحى ١١﴾

Artinya:Dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu nyatakan (dengan bersyukur).¹¹⁰

Berdasarkan ayat diatas, bentuk syukur yang dilaksanakan di desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal dengan mengimplementasikan pada tradisi sedekah laut. bentuk implementasi tersebut sebagai wujud terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat hasil laut yang melimpah dan keselamatan selama melaut. Ayat diatas juga menjelaskan, bahwa Allah SWT akan menambah nikmat yang lebih jika manusia mau menyembah kepada-Nyadran bersedekah sebagai wujud syukur manusia.

¹⁰⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: 1971), hlm. 42.

¹¹⁰*Ibid.*, hlm. 1070.

Keberadaan tradisi sedekah laut berhubungan timbal balik dengan sistem kepercayaan (religi) masyarakat pendukungnya. Masyarakat desa Gempolsewu mayoritas beragama Islam dan masih mempercayai dengan keberadaan roh-roh penunggu laut. Masyarakat Gempolsewu beranggapan bahwa tradisi sedekah laut dilaksanakan setiap satu tahun sekali ini sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta dan penguasa alam semesta.

Sedekah laut bagi masyarakat desa Gempolsewu merupakan upacara yang tidak bisa di tinggalkan dalam setiap tahunnya. Baik dengan acara yang meriah atau hanya acara sederhana. Sedekah laut adalah tradisi turun-temurun dari nenek moyang sejak jaman dahulu. Sedekah laut merupakan upacara yang dibuat oleh masyarakat pesisir yang sebagian besar bermata pencaharian sebagainelayan. Tujuan para nelayan melakukan upacara sedekah laut begitu besar danmenganggapnya sangat berarti. Tradisi sedekah laut di desa Gempolsewu mempunyai manfaat yang sangat besar terutama bagi nelayan, usaha masyarakat, sikap gotong-royong, mempererat tali persaudaraan dan kumpul rukun sesama warga masyarakat dan sarana hiburan bagi masyarakat setempat. Sedekah laut merupakan konsep syukur masyarakat yang diimplementasikan lewat perbuatan.

Di Indonesia terdapat beragam tradisi, salah satu ekspresinya ialah adat istiadat dan budaya masyarakat Jawa. Adat istiadat dan budaya tersebut merupakan khasanah sosial yang memiliki nilai positif dalam masyarakat tradisional. Dengan kata lain, adat istiadat dan budaya tersebut bukanlah monopoli masyarakat masa lalu (nenek moyang), tetapi juga relevan bagi masyarakat modern. Bahkan, sebagian masyarakat tidak memandang adanya klasifikasi adat

istiadat berdasarkan rentang waktu, kendatipun telah terjadi pergeseran-pergeseran secara relatif. Adat istiadat telah dijadikan secara efektif menjadi alasan komunikasi sosial dan sekaligus sebagai perekat antara individu atau antar masyarakat.¹¹¹

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dan tetap diyakini hingga sampai saat ini adalah tradisi sedekah laut. Sedekah laut merupakan suatu tradisi turun-temurun dari nenek moyang mereka, masyarakat juga percaya bahwa sedekah laut merupakan sebuah tradisi yang juga berperan dengan kemakmuran serta ketentraman masyarakat yang mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Selain itu tradisi ini tidak bisa di tinggalkan dari kehidupan masyarakat setempat, sedekah laut sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Gempolsek. Dalam proses pelaksanaan tradisi sedekah laut ada beberapa nilai yang terkandung di dalamnya khususnya di desa Gempolsek, yaitu:

1. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Dengan adanya tradisi sedekah laut masyarakat di desa Gempolsek merasa sebagai satu keluarga besar, mereka dapat membina kerukunan antar sesama warga masyarakat. Apabila kerukunan itu dapat tercapai maka mereka dapat bersatu dalam membangun desanya sehingga mereka mengejar ketinggalan dan meninggalkan keterbelakangan mereka. Sedekah laut dapat menanamkan jiwa sosial kegotong-royongan pada warga masyarakat setempat dan generasi penerusnya. Tradisi sedekah laut juga di jadikan

¹¹¹Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputra Press, 2005), hlm. 101-102.

sebagai ajang silaturahmi antar warga setempat, ini di buktikan dengan adanya perlombaan perahu dayung, bola volle, sepak bola, dan karnaval. Ini semua membuktikan bahwa warga desa Gempolsewu sangat antusias dalam meyelenggarakan tradisi sedekah laut, selain itu ada manfaat di balik tradisi sedekah laut ini.

2. Nilai keagamaan

Proses kegiatan sedekah laut merupakan ritual yang di dalamnya terjadi tingkah laku relegius aktif, ucapan doa-doa tertentu diyakini mempunyai kekuatan yang dapat menghasilkan energi baru bagi aktivitas masyarakat nelayan. Sedekah laut masih diyakini masyarakat Gempolsewu sebagai media “ibadat” yang berhubungan dengan keselamatan hidup, kemakmuran dan kesejahteraan. Semakin banyak benda-benda yang disedekahkan maka diyakini mereka untuk menunjukkan keberkahan yang akan diterima oleh para nelayan di masa yang akan datang. Semakin banyak orang yang berebut sesaji sedekah makadiyakini membawa berkah bagi pemberi sedekah. sikap dan pola pikir inilah yang sebenarnya menjadikan masyarakat mempunyai mental dan solidaritas yang tinggi, meningkatkan kepedulian terhadap sesama sehingga mereka tidak merasa rugi memberikan sedekah kepada orang lain. Di dalam acara tradisi sedekah laut ada kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat menjelang sedekah laut, diantaranya pengajian akbar yang diadakan oleh panitia dan diikuti oleh semua warga Gempolsewu dan sekitarnya, Manaqiban yang biasa diikuti

oleh para remaja dan orang tua desa, Tahlilan dan yasinan yang biasa dilaksanakan oleh ibu-ibu PKK.

3. Nilai Pendidikan

Secara tidak disadari bahwa tradisi sedekah laut ternyata mempunyai nilai pendidikan, pembelajaran melalui pengalaman langsung lewat tradisi sedekah laut yang setiap tahunnya selalu di selenggarakan. Misalnya pertunjukan wayang yang berlangsung pada acara tradisi sedekah laut, pertunjukan wayang sarat dengan nilai-nilai filosofis tinggi. Beberapa kegiatan yang mendukung acara sedekah laut termasuk yang terdiri dari larungan *sesaji*, pengajian, hiburan, pertunjukan wayang dan lomba perahu dayung ternyata mempunyai nilai-nilai yang sangat bagus untuk pembentukan karakter bangsa yaitu dapat menciptakan kebersamaan, gotong-royong, guyub rukun, dan saling menghargai kepada sesama. Selain itu pendidikan merupakan proses *transmisi* budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya sebagai pewaris bangsa. Di jelaskan juga oleh Tilaar bahwa kreativitas, inovasi, *enkulturasi*, akulturasi di dalam transmisi kebudayaan menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang aktif. Kemampuan kreativitas dan aktivitas manusia adalah proses pendidikan peranan tradisi sedekah laut bagi masyarakat yaitu pendidikan spiritual, pendidikan etos kerja, pendidikan penanaman nilai-nilai luhur bangsa, dan pendidikan pelestarian lingkungan alam sekitar.¹¹² *sedekah* laut dapat menjadi sebuah proses pendidikan bagi masyarakat yaitu nilai-nilai yang menunjang

¹¹²Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 191.

pembentukan karakter bangsa seperti gotong royong, toleransi, berbagi, dan solidaritas. Dengan terbentuknya karakter bangsa semacam itu, nilai-nilai budaya luhur tetap terpelihara dan terjaga dengan baik.

4. Nilai Ekonomi

Keberlangsungan tradisi sedekah laut di desa Gempolsewu ternyata mempunyai dampak ekonomi bagi masyarakat setempat maupun masyarakat luas. Secara umum penyelenggaraan tradisi sedekah laut hampir sama dengan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan banyak orang, mendatangkan kerumunan masa dan menggabungkan berbagai unsur produksi dari masyarakat. Secara ekonomi tradisi sedekah laut juga bermanfaat bagi pedagang yang berjualan di acara tersebut, baik pedagang makanan, pakaian dan mainan. Tradisi sedekah laut juga membawa berkah bagi para tukang parkir, kebanyakan tukang parkir merupakan warga setempat yang mempunyai halaman luas. Dengan banyaknya pengunjung yang datang di acara tradisi sedekah laut, maka nilai ekonominya semakin tinggi pula.

5. Nilai Kebudayaan

Pelestarian budaya dapat dilakukan dengan upaya tetap menjaga serta mengembangkan unsur-unsur kebudayaan. Proses pelestarian melalui penyampaian lewat budaya dari satu generasi kepada generasi yang lain dapat terjadi dengan sengaja dan dapat pula berlangsung tanpa disadari. Penyelenggaraan tradisi sedekah laut sebagai suatu tradisi warisan nenek

moyang masyarakat Gempolsewu yang dilakukan rutin setiap setahun sekali ternyata dapat melestarikan budaya daerah setempat. Meskipun bentuknya sudah mengalami perubahan dan perkembangan tetapi nilai-nilai dan semangat spritual *sedekah* laut tetap terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menganalisis bahwa, tradisi sedekah laut di desa Gempolsewu tidak hanya sekedar sebagai tradisi tahunan yang diwariskan oleh nenek moyang semata. Namun lebih dari itu, tradisi sedekah laut sarat dengan nilai-nilai luhur yang sangat baik, dan membuktikan bahwa selalu ingat kepada jasa-jasa leluhur atau nenek moyang yang telah mendirikan desa. Beberapa sikap yang telah diperlihatkan oleh masyarakat dalam melaksanakan upacara tradisi sedekah laut, dan sikap itu harus tertanam dalam hati para generasi muda.

Selain itu di dalam tradisi sedekah laut juga terdapat nilai-nilai yang mempunyai arti yang sangat penting bagi penduduk setempat, salah satunya nilai religius yang baik buat memperkenalkan generasi-generasi yang selanjutnya. Sikap religius masyarakat, yang tercermin pada masyarakat yang selalu ingat kepada Allah SWT, sebab alam dan seluruhnya isinya adalah ciptaan Allah. Semakin manusia itu dekat kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan menurunkan karunia dan rahmatnya yang dapat berupa kesejahteraan dan kedamaian.

Seiring dengan berkembangnya zaman tradisi sedekah laut di desa Gempolsewu sudah banyak mengalami perubahan, dan pola pemikiran

masyarakatnya sudah banyak yang berkembang, ini dikarenakan generasi muda di desa Gempolsewu sudah mempunyai pendidikan yang tinggi terutama dalam bidang agama. Berkembangnya pola pemikiran dalam ilmu keagamaan sedikit banyak mempengaruhi cara pandang terhadap tradisi sedekah laut, yang notabennya dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut masih mempercayai halgaib, mistis, dan sesaji yang diperuntukan kepada penguasa laut.

Dengan meningkatnya wawasan keagamaan masyarakat Gempolsewu, proses pelaksanaan sedekah laut pada zaman sekarang banyak di sisipi dengan nilai-nilai relegius, walaupun masih mempertahankan ritual-ritual lama semisal, melarung sesaji ketengah laut yang berisikan kepala kerbau, makanan, dan buah-buahan. Kepercayaan generasi tua masih sangat kuat terkait dengan hal gaib dan sesaji dalam proses ritual sedekah laut. Perbedaan pola fikir antara generasi tua dan generasi muda tidak menyebabkan perselisihan, karena keduanya mempunyai pemaknaan yang berbeda terhadap ritual dalam sedekah laut. contoh dalam sesaji yang di larung ke tengah laut, gensai tua memaknainya sebagai bentuk sesembahan kepada penguasa laut dan penguasa alam, sedangkan generasi muda memaknai sesaji sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan hasil laut yang melimpah, dan sesaji yang di larung ke tengah laut akan di peruntukan untuk ikan-ikan dan hewan laut yang ada di dalamnya.

B. Aspek Etika dalam Tradisi Sedekah Laut di Gempolsewu

Etika merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk memberikan solusi dalam menuntaskan krisis lingkungan dan ekosistem yang terjadi selama ini.

Kawasan pesisir laut adalah salah satunya lingkungan yang terkena dampak dari globalisasi, kawasan pesisir merupakan kawasan yang kaya akan potensi sumber daya alam. Permasalahan lingkungan khususnya daerah pesisir yang muncul disuatu tempat dapat mempengaruhi lingkungan yang ada disekitarnya. Sehingga perlu suatu kesadaran yang ditumbuhkan terutama berupa etika lingkungan untuk mengatasi berbagai krisis lingkungan dan kelestarian lingkungan. Upacara sedekah laut di desa Gempolsek merupakan salah satu tradisi yang tidak hanya melestarikan budaya dan adat-istiadat saja, tetapi juga melestarikan lingkungan area sekitar pesisir laut dan menjaga ekosistem laut.¹¹³ Fakta tersebut di buktikan ketika pelaksanaan sedekah laut, masyarakat gotong-royong membersihkan sampah yang ada di pesisir pantai, penanaman pohon mangrove dan selamatan di area pesisir pantai. Ini membuktikan bahwa masyarakat di daerah pesisir sangat menjaga dan merawat lingkungan sekitar pantai, karena masyarakat pesisir mengetahui bahwa pentingnya pantai bagi kehidupan mereka.

Manusia sejatinya sebagai faktor yang paling dominan dalam perubahan lingkungan baik dan buruknya dan segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan dan alam. Kerusakan yang terjadi dalam lingkungan di sebabkan oleh campur tangan manusia. Di dalam Al-Qur'an Surah ar- Rūm ayat 41 dijelaskan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ { الروم : ٤١ }

¹¹³Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 7.

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.¹¹⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua kerusakan yang ada di muka bumi ini di sebabkan oleh tangan manusia. Akibat dari kerusakan lingkungan tersebut sangat jelas dampaknya bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, kewajiban manusia untuk menjaga dan merawat lingkungan sekitar agar terhindar dari kerusakan. Tradisi sedekah laut yang ada di desa Gempolsek, selain untuk melestarikan budaya dari leluhur juga digunakan untuk melestarikan lingkungan sekitar pesisir. Tradisi sedekah laut juga di gunakan sebagai sarana timbal balik antara makhluk hidup dengan alam.

Adat- istiadat dan tradisi budaya termasuk kategori aturan perilaku yang mengungkapkan apa yang seharusnya (pantas) dilakukan atau terjadi. Dinyatakan oleh Van Der Leeuw bahwa adat istiadat terletak di tengah-tengah antara sopan-santun, tata krama, dan kesusilaan. Selain itu, adat-istiadat dan tradisi menjadi suatu petunjuk hidup bagi masyarakat untuk mengatur seluruh kehidupan, baik kehidupan sosial masyarakat maupun kehidupan pribadi. Adat istiadat dan tradisi sangat di hargai dan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan sosial masyarakat.¹¹⁵

Pola-pola kehidupan yang timbul berkaitan dengan keberadaan tradisi sedekah laut pada dasarnya berfungsi untuk mengendalikan hubungan di antara warga yang hidup di desa gempolsek. keberadaan tradisi sedekah laut

¹¹⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: 1971), hlm. 210.

¹¹⁵De Vos, *Pengantar Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya 1987), hlm. 40-44.

membentuk sikap masyarakat yang masih dipertahankan seperti *unggah-ungguh*, tata krama dan tingkah laku yang baik. Generasi muda yang baik harus dapat menjaga dan melestarikan tradisi daerah yang merupakan pencerminan dari kebudayaan daerah setempat.

Dalam melakukan prosesi ritual sedekah laut ada tata cara dan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Sedekah laut tidak boleh dipimpin oleh sembarang orang, hanya orang-orang yang dituakan (juru kunci) di desa tersebut dan mempunyai pengalaman-pengalaman tentang ritual-ritual, sehingga mengetahui tata cara dan etika yang benar dalam melakukan ritual tersebut. Sedekah laut di desa Gempolsewu merupakan sebuah cerminan sikap masyarakat yang sangat menghargai budaya lokal dari nenek moyang yang sudah turun temurun sejak dahulu dan masih menjaga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Selain mensyukuri nikmat Allah SWT, Secara tidak langsung keberadaan tradisi sedekah laut merupakan sebuah hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan alam sekitar. Masyarakat Gempolsewu yang sebagian besar penduduk nya berada diarea pesisir menggantungkan kehidupannya dari hasil laut, oleh sebab itu masyarakat setempat sangat menjaga kelestarian lingkungan sekitar pantai dan menjaga ekosistem yang berada di dalam laut untuk keberlangsungan hidup mereka. Ketika lingkungan sekitar pantai dan ekosistem di bawah laut rusak, maka dampak nyata langsung berpengaruh bagi hasil tangkapan ikandan otomatis penghasilan para nelayan juga berkurang.

Sedekah laut di desa Gempolsewu selain di jadikan sebagai ritual kebudayaan juga dijadikan masyarakat setempat untuk sarana melestarikan ekologi dan ekosistem laut. melarung sesaji ke tengah laut merupakan salah satu ritual yang wajib dilakukan dalam sedekah laut, ketika melarung sesaji ke tengah laut tidak hanya ditujukan kepada penguasa alam, tetapi secara tidak langsung juga memberi makan pada ikan-ikan, karena ketika melarung sesaji ke laut yang berisi aneka macam makanan dan buah-buahan secara otomatis ikan-ikan dan hewan laut lainnya juga ikut merasakan sesaji tersebut.

Kearifan lokal mempunyai peran yang sangat penting dalam dinamika lingkungan dan pengurangan resiko bencana. Di beberapa tempat di Indonesia, kearifan lokal juga terbukti ikut berperan dalam konservasi keanekaragaman hayati di lingkungan sekitarnya. perlu disadari bahwa kearifan lokal mampu menjaga kelestarian lingkungan dalam bentuk suatu panutan ataupun kebiasaan yang disakralkan dan dalam bentuk penanda yang harus dipatuhi oleh masyarakat yang sifatnya turun-temurun. Maka dari itu kearifan lokal seperti sedekah laut harus dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungan dan sekaligus sebagai upaya meminimalisir dampak bencana.¹¹⁶

Etika adalah suatu landasan spiritual dari sebuah budaya dan adat istiadat. Etika dalam kaitannya dengan alam dan dalam kaitannya dengan kita sebagai individu, sebagai entitas kelompok masyarakat, maupun negara, maka akan menentukan tingkat keberadaan kita sebagai sebuah mahluk. Dalam kaitannya

¹¹⁶ Muh Aris Marfai, *Op. Cit.*, hlm. 46.

dengan alam, etika sangat diperlukan dan sangat penting dalam hubungannya dengan integritas ekologi.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menganalisis bahwa bentuk kearifan lokal dan adat istiadat masyarakat Gempolsewu mempunyai peran yang sangat besar bagi kelestarian lingkungan dan terciptanya suatu hubungan timbal balik antara mahluk hidup dengan alam sekitar. Salah satunya adalah tradisi sedekah laut, sedekah laut juga dijadikan sebagai tradisi yang disakralkan untuk penanda yang harus di patuhi oleh masyarakat yang sifatnya turun-temurun. Kaitannya sedekah laut dengan etika merupakan suatu norma atau peraturan yang sudah melekat di dalam prosesi upacara ritual sedekah laut yang sudah turun-temurun sejak dahulu dan mempunyai aturan dan etika yang benar dalam pelaksanaannya.

C. Tradisi Sedekah Laut Kaitannya dengan Ajaran Islam

Agama Islam merupakan sebuah konstitusi yang sempurna dan pedoman bagi umat manusia untuk membina kehidupan yang bermoral tinggi, dimana rasio dan jiwa itu terbebas dari belengku khurofat dan tahayul. Sedekah laut yang merupakan salah satu dari adat istiadat dan tradisi yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat Gempolsewu yang sampai sekarang masih dilaksanakan. Semakin mendalam pengetahuan tentang keagamaan menjadikan masyarakat Gempolsewu semakin tahu sedekah laut yang menyimpang dari aqidah Islam atau tidak.¹¹⁷

¹¹⁷H. Salim Bahreisy, *Inilah Islam*, (Semarang, CV Toha Putra), hlm. 10.

Aqīdah adalah merupakan pusaka yang diwariskan oleh Nabi dan para Rosul yang merupakan tugas utama dalam risalahnya yaitu meluruskan aqīdah dari segala bentuk penyelewengan dan membina manusia menuju aqīdah yang murni yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Sejak zaman dahulu hingga sekarang ini umat Islam diharuskan untuk memiliki aqīdah yang murni. Apabila umat Islam sangat berhati-hati dalam mengamalkannya aqīdah maka ia dapat terjaga dari bahaya syirik. Aqīdah ini merupakan ruh bagi setiap orang, dengan berpegang teguh pada Aqīdah yang murni, ia akan hidup dalam keadaan yang baik dan menggembirakan, tetapi dengan meninggalkan Aqīdah yang murni maka matilah semangat kerokhanian manusia. ia adalah bagaikan cahaya yang apabila seseorang itu buta dari padanya, maka pastilah ia akan tersesat dalam liku-liku kehidupannya, malahan tidak mustahil bahwa ia akan terjerumus dalam lembah-lembah kesesatan yang amat dalam.¹¹⁸ Dalam hal ini Allah SWT telah Berfirman:

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾ {الأنعم}

{ ١٢٢ :

Artinya: Dan Apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya.¹¹⁹

¹¹⁸ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1982), hlm. 21.

¹¹⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta, 1971), hlm. 43.

Aqīdah adalah sumber dari rasa kasih sayang yang terpuji, ia adalah tempat tertanamnya perasan-perasan yang indah dan luhur. Aqīdah itulah yang menjadikan perintis dan pendorong dari amal-amal perbuatan yang shalih. Jadi aqīdah diumpakan sebagai pokok yang dari situlah munculnya beberapa cabang, atau sebagai fundamen yang di atasnyalah bangunan didirikan. Allah SWT berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
 وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
 الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ
 الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾ {البقرة : ١٧٧}

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.¹²⁰

Aqīdah sebagai suatu sistem nilai yang sangat berkompeten dalam segala aspek kehidupan masyarakat Islam. Aqīdah sangat menentukan pengalaman hidup yang mereka hadapi dengan kaitannya dengan ini, maka masyarakat Islam adalah

¹²⁰ Departemen Agama, Ibid, hlm. 44.

masyarakat yang telah setuju membasmi segala macam bentuk kesyirikan. Disisi lain aqīdah dan keimanan seseorang itu pastilah berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal itu disebabkan karena perbedaan pengalaman dan pengetahuan mereka tentang ajaran Islam atau syari'at Islam. Walaupun demikian aqīdahqīdah itu tetap memiliki pengaruh terhadap sikap dan tingkah laku orang yang memilikinya. Sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan kualitas dari aqīdah kepribadian masing-masing orang. Semakin tinggi aqīdah seseorang maka semakin tinggi pulalah frekuensi beribadah yang dilakukannya. Dalam hal ini pengertian beribadah itu bukan hanya sholat dan berdzikir saja, tetapi dapat berupa tindakan-tindakan yang baik. Semakin tinggi kualitas aqīdah seseorang itu maka akan semakin tinggi pulalah usaha untuk menjauhi larangan-larangan dan melaksanakan segala perintah-perintahNya.

Sedekah laut di desa Gempolsewu memang dilaksanakan dengan selalu melibatkan hal-hal yang berbau *magi* dan klenik sehingga dapat dijadikan sebagai media penguatan keimanan, namun dapat pula mengakibatkan iman seseorang menjadi lemah. Pemahaman keagamaan tentang akidah Islam yang memperdebatkan term “musyrik” akan mengancam keberadaan Tradisi sedekah laut itu sendiri karena dianggap berbahaya dan merupakan suatu tindakan yang dapat merusak aqīdah Islam seseorang. Term “ musyrik” yang terdapat dalam tradisi sedekah laut seharusnya dimaknai dengan lebih kritis , tidak hanya tekstualis saja perlu dilakukan peninjauan ulang kembali terkait realitas sosial sedekah laut. Term “ musyrik” dalam tradisi sedekah laut harus dilihat dari

beberapa aspek dan pemahaman tektualis dalam sedekah laut terkait dengan kemusyikan.

Musyrik merupakan sikap menyekutukan Allah dan mempercayai kekuatan selain Allah. Untuk menghindari sikap musyrik panitia memberikan unsur-unsur Islami dalam susunan acara tradisi, salah satunya adalah pengajian akbar, tahlilan massal dan manaqiban. Sedekah laut didesain sedemikian rupa agar sedekah laut tidak jatuh ke dalam sikap menyekutukan Allah. Hal tersebut bertujuan agar unsur-unsur dalam agama Islam dapat harmonis bersanding dengan unsur-unsur yang terdapat pada ciri khas tradisi sedekah laut. Allah SWT telah Berfirman di dalam al-Qur'an terkait dengan hal tersebut, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
 أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا
 {التَّوْبَةُ : ٤٨}

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.¹²¹

Ayat di atas menjelaskan tentang seseorang yang menyekutukan Allah dan tidak diampuni di akhirat kelak. Adapun dosa-dosa yang selain dari dosa syirik ataupun dosa-dosa lain, semua diserahkan oleh Allah. Kalau Allah memberi ampunan diampuni dan kalau Allah menghendaki siksa, maka disiksalah.

¹²¹ Departemen Agama, Ibid, hlm. 126.

Islam itu adalah agama tauḥīd, tauḥīdnya adalah tauḥīd rubūbiyyah dan tauḥīd ulūhiyyah. Tauḥīd rubūbiyyah dan tauḥīd ulūhiyyah adalah tauḥīdaqidah dan syariah, yaitu percaya akan ke Esaan Allah serta dibarengi dengan melaksanakan syariah-Nya. Itulah tauḥīd yang benar dan sah. Pada umumnya orang yang bertauḥīdrubūbiyyah ini, baik yang mengaku dirinya Islam, atau kafir dan syirik.¹²² Allah SWT berfirman:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مِّنْ حَلَقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾ {الأنكوت : ٦١}

Artinya: Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka (orang yang musyrik dan sebangsanya), "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).¹²³

Syirik adalah kezaliman yang besar, dan sudah melenceng dari aqīdah ajaran Islam. Alangkah dzalimnya seseorang hamba ketika ia meminta kepada selain Allah dan meminta bantuan selain-Nya. Apakah balasan yang kita berikan kepada Allah atas anugerah yang Ia curahkan sepanjang siang, malam dan setiap hari itu adalah dengan melupakannya-Nya? Lalu meminta kepada selain-Nya? Di antara makna syirik kepada Allah adalah meyakini bahwa ada sesuatu selain Allah yang dapat memberikan manfaat atau mudharat. Keyakinan ini diungkapkan oleh orang yang meyakini dalam bentuk pemuliaan kepada pihak yang ia

¹²² Zainal Arifin Djamaris, *Islam Aqidah dan Syariah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 20-21.

¹²³ Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 637.

sekutukan. Dan ia juga berpegang padanya dalam mengatur urusannya dan meminta kebutuhan -kebutuhannya.

Syirik ada dua macam, yaitu syirik jali yang jelas dan terlihat, dan syirik khafi yang tersembunyi. Syirik jali adalah meyakini adanya pihak selain Allah yang dapat memberikan manfaat dan mudharat, seperti meyakini adanya kekuatan gaib, penyihir, planet-planet, bintang, dan tukang tenung. Selanjutnya orang yang meyakini memberikan pemuliaan terhadapnya, serta meminta dan memohon kepadanya agar hajatnya dapat dikabulkan. Sedangkan syirik khafi adalah kemusyrikan yang keberadaannya tersembunyi dari manusia, di lihat dari segi bentuknya. Diantara syirik khafi adalah ketika seseorang melihat dirinya dengan pandangan mengagungkan, dan meyakini bahwa sebab-sebab yang Allah anugerahkan kepadanya sebagai milik pribadinya, yang ia miliki dan ia dapat gunakan kapan pun ia mau. dan bahwa dengan itu ia menjadi lebih istimewa dibandingkan orang lain.¹²⁴

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menganalisis bahwa aqīdah itu dapat membentuk sikap dan perilaku orang yang memilikinya. aqīdah kepercayaan itu memainkan peranan yang penting dalam kehidupan manusia. oleh karena itu berbagai cara telah dilakukan untuk menanamkan aqīdah itu pada manusia. Masyarakat Gempolsewu yang mayoritas penduduknya beragama Islam mempunyai aqīdah semakin kuat. Dua puluh tahun yang lalu keberagaman masyarakat masih sangat memprihatinkan, kemaksiatan masih merajalela. Setiap hari raya idul fitri dan sedekah laut tiba di meriahkan dengan pesta minum-

¹²⁴ Majdi Al-hilal, *Adakah Berhala pada diri kita,* (Jakarta:Gema Insani 2006), hlm. 25-27.

minuman alkohol, jarang ada pengajian dan aktivitas keagamaan lainnya. Memang pada waktu itu masyarakat Gempolsewu sangat kurang pengetahuan tentang agama Islam. Tetapi sekarang masyarakat sudah berubah drastis dan bertaubat, bahkan sekarang pengetahuan tentang agama Islam sudah baik. Orang yang mengubah pola pikir dan merubah warga Gempolsewu tidak lain adalah kepala desa pada waktu itu, yaitu KH. Ahmad Rodhi. Sekarang keimanan masyarakat sudah kuat, hal ini dapat dilihat dari indikator banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlil, manaqiban dan musyawarah yang dilaksanakan secara rutin. Penduduk Gempolsewu belum banyak terpengaruh oleh kebudayaan dari luar, sehingga mereka masih memiliki kepercayaan yang sangat kuat terhadap adat istiadat pada hakekatnya hanya kebudayaan saja.¹²⁵

Sebelum Islam datang di pulau Jawa, masyarakat Jawa beragama Hindu dan Budha, tetapi setelah agama Islam masuk yang disebarkan oleh para Wali Songo banyak masyarakat Jawa yang memeluk ajaran agama Islam. Dalam penyiaran agama Islam para Wali sangat bijaksana dan tidak melarang secara totalitas kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat Hindu dan Budha yang mereka miliki, sehingga tanpa disadari timbullah akulturasi dalam kebudayaan dan bahkan dalam bidang kepercayaan pun ada, dimana mereka masih memegang kepercayaan lama mereka. Namun demikian kepercayaan lama itu sedikit demi sedikit dapat dihilangkan dengan adanya dakwah-dakwah.

Begitu pula pelaksanaan tradisi sedekah laut atau syukuran laut yang pada hakekatnya bukan merupakan ajaran Islam dan merupakan peninggalan nenek

¹²⁵Wawancara dengan bapak Pujiharto Selaku Sekertaris di Desa Gempolsewu, Wawancara dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2015.

moyang itu sedikit demi sedikit dapat diarahkan menjadi kebudayaan yang Islami. Meskipun masih tetap ada kepercayaan-kepercayaan mereka terhadap kekuatan-kekuatan roh-roh halus, tahayul, dan khurofat. Sebagaimana keselamatan kepercayaan terhadap keselamatan dan kesejahteraan mereka yang percaya kepada penguasa laut yaitu Joko Moro. Kepercayaan ini mayoritas masih ada pada kalangan kaum tua di desa Gempolsewu. dan inilah penulis anggap masih adanya penyimpangan-penyimpangan walaupun sudah sedikit berkurang dengan seiring berkembang zaman dan semakin kuatnya iman masyarakat di desa Gempolsewu.

Tahayul adalah cerita-cerita bohong, tidak masuk akal jika dihubungkan dengan aqīdah.¹²⁶ Sedangkan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 24 yang berbunyi:

 وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ مَآذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ
 {التحل : ٢٤}

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka "Apakah yang telah diturunkan Tuhanmu?" mereka menjawab: "Dongeng-dongengan orang-orang dahulu".¹²⁷

Dalam kaitannya dengan tradisi sedekah laut masyarakat di desa Gempolsewu masih banyak yang mempercayai dan meyakini hal-hal yang berbau mistik dan gaib semacam itu, tidak dipungkiri memang setiap prosesi sedekah laut pasti mempunyai syarat-syarat dan ketentuan dalam melakukan ritual sejak

¹²⁶Halimun, SH, *Kembali Kepda Aqidah Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta 1988), hlm. 54.

¹²⁷Departemen Agama, *Op. Cit.*, hlm. 405.

dahulu. *Ubarampai* sebagai salah satunya syarat yang wajib ada ketika ritual sedekah laut akan dimulai, *ubarampai* adalah perlengkapan sesaji yang akan dilarung ke tengah laut. Perlengkapan sesaji harus menurut permintaan penunggu laut (Joko Moro). Jika sesaji tidak lengkap maka juru kunci akan didatangi dalam mimpinya, untuk melengkapi syarat-syarat tersebut. ketika syarat-syarat ada yang kurang dan tidak dilengkapi, masyarakat berkeyakinan akan datang bencana atau musibah yang melanda di sekitar pantai.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menganalisis bahwa, keberadaan tradisi sedekah laut berhubungan dengan cara timbal balik dengan sistem kepercayaan (religi) masyarakat pendukungnya. Masyarakat Gempolsewu mayoritas beragama islam dan masih percaya dengan keberadaan roh-roh penunggu laut. Masyarakat Gempolsewu beranggapan bahwa tradisi sedekah laut dilaksanakan sebagai ucapan rasa syukur kepada sang pencipta dan penguasa alam semesta. Tradisi sedekah laut mempunyai makna bahwa manusia harus senantiasa mengingat akan kebesaran Tuhan yang telah menciptakan manusia hidup di dunia ini dan senantiasa bersyukur akan kenikmatan yang telah manusia terima dari Tuhan sehingga dapat hidup di dunia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dan analisis di bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sedekah laut di desa Gempolsewu mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat setempat. Nilai-nilai yang terkandung di dalam sedekah laut meliputi nilai sosial kemasyarakatan, nilai pendidikan, nilai agama, nilai ekonomi dan nilai kebudayaan. Sedekah laut tidak hanya sebagai tradisi tetapi mempunyai peran juga dalam pemakmuran masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Nilai sosial dari sedekah laut mampu menjadikan komunikasi sosial dan sebagai perekat antara individu dalam masyarakat.
2. Konsep etika lingkungan dari tradisi sedekah laut terwujud dalam bentuk hubungan timbal balik antara makhluk hidup terhadap alam sekitarnya. Sedekah laut di desa Gempolsewu tidak hanya sebagai ritual kebudayaan tapi juga sebagai sarana melestarikan ekologi dan ekosistem laut yang bersifat timbal balik antara tradisi dan upaya pelestarian lingkungan. Dalam hal ini terwujud ketika pelaksanaan sedekah laut masyarakat gotong-royong membersihkan sampah di pesisir pantai yang akan digunakan sebagai prosesi upacara sedekah laut dan penanaman pohon mangrove di sekitar pantai.

B. Saran-Saran

1. Bagi generasi selanjutnya supaya tetap menjaga dan melestarikan tradisi ritual sedekah laut yang merupakan aset kebudayaan daerah dan ciri khas dari suatu desa yang melaksanakan ritual tersebut. Dengan berkembangnya zaman yang serba modern ini, di harapan tradisi-tradisi warisan nenek moyang ini masih bisa di selenggarakan setiap tahunnya.
2. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah laut yang akan datang diharapkan semua masyarakat pesisirtetap menjaga dan melestarikan lingkungan di area laut agar tetap seimbang dengan alam.
3. Bagi masyarakat hendaknya lebih meningkatkan aktifitas keagamaan agar lebih bisa memahami hakekat dari *selamatan* sedekah laut.
4. Dalam pelaksanaan sedekah laut sedapat mungkin acaranya disesuaikan dengan ajaran Islam dan diupayakan semaksimal mungkin jauh dari bid'ah dan khurofah.
5. Dalam menghadapi jaman yang sudah berkembang jadikanlah aqidah sebagai filter yang dapat menyaring segala macam kebudayaan yang datang dari luar Islam. Dan dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist maka manusia tidak akan terombang-ambing dalam menghadapi samudera kehidupan.

C. Penutup

Teriring rasa syukur al-hamdulillah ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah-Nya kepada penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa apa yang telah diuraikan dalam skripsi ini masih banyak

kesalahan dan kekurangan bahkan masih jauh dari sempurna. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih pada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat diambil manfaatnya sehingga dapat menjadikan penggugah hati ke arah pencerahan aqidah akhlak. Akhirnya kepada Allahlah penulis kembalikan semua masalah dan smoga skripsi ini dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir, *Mistik Kejawaan Mengungkap Rahasia Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Palapa, 2014.
- Al Munawar, Said, Husin, Agil, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputra Press, 2005.
- Al-hilal, Majdi, *Adakah Berhala pada diri kita*, Jakarta:Gema Insani 2006.
- Ali, Lukman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gema Media, 2000.
- Apridar dkk, *Ekonomi Kelautan dan Pesisir*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Arifin, Zainul, dkk, *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Astiyanto, Heniy, *Filsafat Jawa Menggali Butir-butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Warta Pustaka, 2003.
- Bakker, Anton, *Metode Penelitian Falsafah*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Black, Algermon, *Etika*, Jakarta: Cipta Loka Caraka 1990.
- Damardjati, *Islam jawa*, Yogyakarta: Lkis, 1999.
- Departemen Agama , *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: 1971.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta:1971.
- Djamaris, Zainal, Arifin, *Islam Aqidah dan Syariah*, Jakarta: Raja Grafindo Persaada, 1996.
- Djamil, Abdul, *Jurnal Penelitian Walisongo*, Semarang: Pusat Penelitian, 2008.
- Endraswara, Suwardi, *Etika Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Fuad, Jauhad, *Jurnal Dinamika Penelitian*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Pengabdian dan Penerbitan, 2001.
- Hariwijaya, *Islam Kejawaan*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Herusatoto, Budiono, *Mitologi Jawa*, Jakarta: Oncor Semesta Ilmu, 2012.
- Hoadley, Mason C, *Islam dalam tradisi Hukum Jawa dan Hukum Kolonial*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Hs, Fachrudin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Kahmah, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- Kaplan, David, dkk, *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Karo-karo, Andre, *Etika*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- khalil, Ahmad, *Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN-MALANG PRESS, 2003.
- Khalim, Samidi, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, Semarang: Rasail, 2008.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), hlm. 54. Pals, Daniel, L, *Seven Theories of Religion*, Yogyakarta: Qalam, 2001.
- M. Moeliono, Anton, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Marfai, Muh, Aris, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989.
- Mufid, Ahmad, Syafi'i, *Tangkalukan Abangan dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV*, Yogyakarta: rake Sarasin 2000.
- Muhammad Ridho, Muhammad, *Jurnal Dinamika Penelitian*, Yogyakarta: LP3M STAIN Tulungagung.
- Pramono, Djoko, *Budaya bahari*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Pranowo, Bambang, *Memahami Islam Jawa*, Jakarta: Alvabert, 2009.
- Qardhawi, Yusuf, *Shadaqah Cara Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Romdon, *Kitab Mujarabat Dunia Magi Orang Islam Jawa*, Yogyakarta: Lazuardi, 2002.
- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1982.
- Sevilla, Consuelo G dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Terjemahan. Alimuddin Tuwu, jakarta: UI Press, 1993.
- Halimun, *Kembali Kepda Aqidah Islam*, Jakarta: Rineka Cipta 1988.

- Sholikhin, Mat, *Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, Semarang: Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa, 2013..
- Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi 2010.
- Sofyan, Ridin, *Dewaruci Jurnal Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, Semarang: PP-IBJ, 2008.
- Su'ud, Abu, *Islamologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudarto, *Metodologi Peneitian Filsafat*, Jakarta: Raja grafindo persada, 1996.
- Sugono, Dendi, Sugiyono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia, 2008.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1989.
- Suseno, Franz, Magnis, *Etika Jawa*, Jakarta: Gremedia Utama: 2003.
- Suyono, Capt. R.T, *Dunia Mistik Orang Jawa*, Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005.
- Syukur, Amin, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, Semarang: Rasail, 2008.
- Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Vos, De *Pengantar Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya 1987.
- Widotono, *Islam dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Majelis Ta'lim Hidup di balik Hidup, 2008.
- Yahya, Ismail, dkk, *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Islam*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009.

Laporan Hasil Pengolahan Data profil Desa dan perkembangan Desa Gempolsewu tahun 2014:

Hasil Wawancara dengan Bapak Dul Keri selaku Ketua Panitia Sedekah laut di Desa Gempolsewu. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2015.

Hasil Wawancara dengan Bapak Sukar selaku warga desa Gempolsewu. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2015.

Hasil Wawancara dengan Mbah Kusno salah satu sesepuh Panitia Sedekah Laut di Desa Gempolsewu. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2015.

Wawancara dengan Bapak Agus salah satu tokoh Agama di Desa Gempolsewu. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2015.

Wawancara dengan Bapak Armin selaku Masyarakat di Desa Gempolsewu. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2014.

Wawancara dengan Bapak KH. Darsono Salah Satu Tokoh Masyarakat di Desa Gempolsewu. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2015.

Wawancara dengan Bapak Pujiharto selaku Sekertaris Desa Gempolsewu. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2015.

Wawancara dengan Bapak Sukarsono selaku panitian sedekah laut dan nelayan di desa Gempolsewu. Wawancara di lakukan pada tanggal 7 november 2014.

Wawancara dengan Mas Tarmuji salah satu Nelayan di Desa Gempolsewu. Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2015.

Wawancara dengan Mbah Kusno selaku sesepuh di Desa Gempolsewu. wawancara dilakukan pada tanggal 7 November 2014

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Daftar Wawancara

1. Bagaimana sejarah sedekah laut ?
2. Sejak kapan budaya sedekah laut mulai dilaksanakan di sini?
3. Apakah pernah masyarakat tidak menyelenggarakan sedekah laut tiap tahunnya?
4. Apakah prosesi sedekah laut memiliki tatacara yang sama tiap tahunnya?
5. Apa yang di maksud sedekah laut?
6. Bagaimana prosesi upacara sedekah laut?
7. Acara apa saja yang terdapat dalam sedekah laut?
8. Apa tujuan diadakan sedekah laut?
9. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah laut?
10. Bagaimana pandangan tokoh agama setempat terhadap sedekah laut?
11. Bagaimana pandangan masyarakat setempat terhadap sedekah laut?
12. Sedekah laut di pandang dari aspek agama?
13. Sedekah laut di pandang dari aspek sosial?
14. Bagaimana kondisi keberagaman masyarakat desa gempolsewu kecamatan rowosari?
15. Bagaimana aktivitas penduduk desa gempolsewu sehari-hari?
16. Bagaimana keberagaman masyarakat islam di desa gempolsewu?
17. Apakah pernah masyarakat gempolsewu yang menolak di selenggarakannya sedekah laut? Ulama
18. Bagaimana struktur organisasi desa gempolsewu meliputi : kepala desa, sekretaris desa, kaur pemerintahan, kaur pembangunan?
19. Apakah ada tempat yang di sakralkan dalam acara sedekah laut?
20. Adakah unsur magi dalam acara sedekah laut?

2. FOTO-FOTO PENELITIAN



Gambar 1
Wawancara dengan Pak Samardi
salah satu Nelayan Gempolsewu



Gambar 2
Perahu kecil pembawa sesaji



Gambar 3
Wawancara dengan Mbah Temu
Juru Kunci Sedekah laut



Gambar 4
Kepala sapi dibacakan doa
oleh Mbah Temu sebelum
Dilarung ke tengah laut



Doa bersama di tepi pantai



Gambar 6
Bupati Kendal dan kepolisian
Ikut dalam acara sedekah laut



Gambar 7
Wawancara dengan mas Tarmuji
salah satu nelayan Gempolsewu



Gambar 8
Mengantar sesaji sampai ke
tengah laut



Gambar 9
Wawancara dengan bapak Armin
salah satu warga Gempolsewu



Gambar 10
Mengantar sesaji sampai ke
tengah laut



Gambar 11

Wawancara dengan bapak Pujihar
to Sekretaris Desa Gempolsewu



Wawancara dengan bapak
Dul Keri Ketua Panitia Seder
kah laut



Gambar 13

Wawancara dengan bapak Kusno
salah satu sesepuh di Desa Gem
polsewu



Gambar 14

Wawancara dengan bapak Su
karsono masyarakat desa
Gempolsewu



Gambar 15

Tarian Tradisional Jawa (Tari Ledek) untuk mengiringi prosesi pelarungan sesaji



Gambar 18

Pelarungan sesaji ke tengah laut

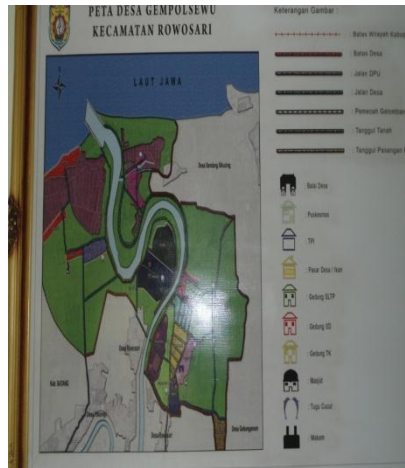
Gambar 19

Pelarungan sesaji ke tengah Laut



Gambar 20

Sumber: Bagan Stuktur Organisasi Desa Gempolsewu



Gambar 21

Sumber: Peta Desa Gempolsewu

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : ALI WILDAN
NIM : 114111036
Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 26 Oktober 1989
Alamat Asal : tanjungsari, Rowosari, Kendal
Tempat Tinggal : Tanjungsari Rt03 Rw 02, Rowosari,
Kendal

Pendidikan :

1. SDN ITanjungsari, Lulus Tahun 2003
2. SMP NU 02 Muallimin Weleri, Lulus Tahun 2006
3. SMA NU 03 Muallimin Weleri, Lulus Tahun 2008
4. Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Walisongo Semarang
Lulus Tahun 2015

Pengalaman Organisasi :

1. Aktif di WSC(Walisongo Sport Club), Sebagai Anggota 2012-2015
2. Aktif di USC (Ushuluddin Sport Club) tahun 2011-2013
3. Aktif di Anniswa 2011-2014

Semarang, 3 November 2015
Penulis

ALI WILDAN